

TEORI, MODEL, DAN SISTEM PENDIDIKAN

Sukirman

Editor:
Arifuddin



**LEMBAGA PENERBIT KAMPUS
IAIN Palopo**

**TEORI, MODEL, DAN SISTEM PENDIDIKAN
@2020, Sukirman**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

viii + 154 hlm; 14,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-8497-80-0

Cetakan I: Desember 2020

Penulis : Sukirman

Editor : Arifuddin

Layout : Arifuddin.

Desain Sampul: Baihaqi Latif

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo

Jalan Agatis, Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo

PERHATIAN

Seluruh Bahan dan Materi bersifat terbuka, boleh dikutip sebagian maupun keseluruhannya, disebarakan ulang, direvisi dan dikembangkan, dicetak sendiri, digandakan, atau apapun yang dilakukan demi manfaat yang lebih luas

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Keanugrahan inspirasi dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang Mahadaya Ilmu menjadi inspirasi dan kekuatan penulis dalam menyusun buku ini. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain ucapan syukur tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah memberikan karunia sehingga tulisan ini dapat diterbitkan yang berjudul “Teori, Model, dan Sistem Pendidikan”.

Hadirnya buku ini di tangan pembaca diharapkan dapat memberikan informasi tentang topik pendidikan. Buku ini mengulas mulai dari teori, model sampai pada sistem pendidikan. Oleh karena itu, keberagaman teori, model, dan sistem pendidikan akan menginspirasi sekaligus memperkaya wawasan pembaca untuk lebih serius mendalami masalah pendidikan. Dalam buku ini dikemas beberapa topik dalam bentuk judul bab yang menampilkan profil tentang pendidikan sejak tahun dua puluhan hingga saat ini. Hal ini sangat menarik karena menginspirasi pembaca untuk membandingkan sisi keunggulan dari masing-masing model dan sistem pendidikan tersebut.

Berkenaan dengan penerbitan buku ini kami menyampaikan terima kasih kepada pihak penerbit yang telah memberikan bantuan, petunjuk, dan dorongan sehingga tulisan ini dapat diterbitkan. Penulis menyadari bahwa buku yang telah hadir di hadapan pembaca masih memiliki kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kami mohon

perbaikan dan saran yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini menjadi salah satu wujud pengabdian penulis yang berharga dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Palopo, 24 April 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis - iii

Daftar Isi – v

BAGIAN I TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIF SOSIAL – 1

- A. Pendahuluan – 1
- B. Kerangka Konseptual - 4
- C. Proses Kognitif Sosial - 6
- D. Sifat Siklus Pengaturan-diri - 12
- E. Pengaruh Sosial dan Diri Sendiri - 15
- F. Penutup - 17

BAGIAN II MODEL PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA – 19

- A. Pendahuluan – 19
- B. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara - 21
- C. Prinsip Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara - 31
- D. Penutup - 36

BAGIAN III MODEL PENDIDIKAN K.H. AHMAD DAHLAN – 38

- A. Pendahuluan – 38
- B. Sejarah Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan – 40
- C. Tujuan Berdirinya Organisasi Muhammadiyah – 42
- D. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan – 43
- E. Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan – 45
- F. Penutup - 49

BAGIAN IV SISTEM PENDIDIKAN

MUHAMMAD SYAFEI – 51

- A. Pendahuluan – 51
- B. Biografi Muhammad Syafei - 55
- C. Filosofi Pendidikan Muhammad Syafei
(INS Kayu Tanam) – 58
- D. Teori Pendidikan Muhammad Syafei
(INS Kayu Tanam) – 67
- E. Prinsip dan Metode Pendidikan Muhammad Syafei
(INS Kayutanam) – 70
- F. Pengembangan Kurikulum dan Sistem
Pendidikan INS Kayutanam – 83
- G. Penutup - 94

BAGIAN V MODEL PENDIDIKAN NONFORMAL – 97

- A. Pendahuluan – 51
- B. Konsep Pendidikan Nonformal dan Informal - 99
- C. Penutup - 107

BAGIAN VI MODEL PENDIDIKAN FORMAL – 109

- A. Pendahuluan – 109
- B. Pengertian Pendidikan Formal – 111
- C. Manfaat dan Fungsi Pendidikan - 112
- D. Karakteristik Proses Pendidikan - 114
- E. Satuan Penyelenggaraan Pendidikan - 115
- F. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan
Proses Belajar - 118

- G. Fungsi Pendidikan Berdasarkan Asas-Asas Tanggung Jawab - 119
- H. Penutup - 120

BAGIAN VII SISTEM MANAJEMEN

BERBASIS SEKOLAH - 122

- A. Pendahuluan - 122
- B. Dasar dan Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah - 124
- C. Karakteristik dan Komponen
Manajemen Berbasis Sekolah - 131
- D. Proses Penerapan Manajemen
Berbasis Sekolah - 140
- E. Penutup - 148

DAFTAR PUSTAKA - 150

BAGIAN I

TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIF SOSIAL

A. Pendahuluan

Teori kognitif sosial adalah salah satu bentuk aplikasi pemodelan pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan atas dasar teori belajar dan pembelajaran yang melandasinya. Setiap teori belajar akan berimplikasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik (Mufarokah, 213). Teori kognitif sosial menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, keyakinan, dan sikap. Di samping itu, individu juga akan melihat model atau contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku dan akibat dari perilaku yang dimodelkan. Kemudian, mereka melakukan tindakan sesuai keyakinan dan kemampuan yang didasarkan pada hasil-hasil yang diharapkan lahir dari tindakan tersebut. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran

adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran.

Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada teori kognitif sosial yang dikemukakan Albert Bandura (1986, 1997, 2001). Ia lahir di Kanada pada tahun 1925, memperoleh gelar doktor dalam bidang psikologi klinis dari University of Low. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tulisan Miller dan Dollard (1941) yang berjudul *Social Learning and Imitation*. Tahun 1950-an, Bandura memulai program penelitian yang mengeksplorasi pengaruh terhadap perilaku sosial. Ia meyakini bahwa teori pengkondisian yang populer pada saat itu menawarkan penjelasan yang tidak lengkap mengenai diperolehnya dan dijalankannya perilaku prososial dan yang menyimpang.

Teori kognitif sosial membuat beberapa asumsi tentang pembelajaran dan praktik perilaku-perilaku. Asumsi tersebut membicarakan tentang interaksi timbal balik antara manusia, perilaku, dan lingkungan yang berhubungan dengan pembelajaran melalui praktik dan pengamatan. Dalam hal ini memberikan penjelasan tentang bagaimana proses pembelajaran terjadi yang berkaitan dengan aspek perbedaan antara pembelajaran dan praktik, dan pengaturan diri (Zimmerman dan Schnuk dalam Schunk, 2012).

Kegiatan pembelajaran menyebabkan terjadinya interaksi timbal balik dijelaskan oleh Bandura (2001) bahwa perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal balik tiga-sisi, atau interaksi timbal balik antara perilaku, variabel lingkungan, dan faktor personal. Di samping itu, aliran kognitif memandang kegiatan belajar tidak hanya sekadar stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu. Oleh karena itu, perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibat proses mental yang terkait dengan faktor personal, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Pendekatan kognitif dalam belajar memfokuskan pada bagaimana manusia berpikir, memahami, dan mengetahui (Burhanuddin, dan Esa Nur Wahyuni, 2015).

Karakteristik khas lainnya dari teori kognitif sosial adalah peran utama yang diberikannya pada fungsi-fungsi pengaturan-diri. Orang berperilaku tidak hanya sekadar untuk menyesuaikan diri dengan kecenderungan orang lain, tetapi juga kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standar-standar internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri. Setelah standar-standar pribadi digunakan, perbedaan antara suatu perilaku dan standar dari pengukuran perilaku mengaktifkan reaksi-reaksi diri yang evaluatif berperan memengaruhi perilaku selanjutnya. Oleh karena itu, tindakan memasukkan pengaruh yang diproduksinya sendiri ke dalam determinannya (Bandura, 1986). Determinan yang saling berinteraksi ini dapat diilustrasikan dengan menggunakan

efikasi-diri yang dirasakan atau keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan yang diperlukan untuk mempelajari atau menjalankan perilaku pada level tertentu.

B. Kerangka Konseptual

Prinsip teori kognitif sosial telah ditetapkan secara luas pada pengaturan-diri. Dari sudut pandang sosial kognitif, pengaturan-diri membutuhkan pilihan siswa. Hal ini tidak berarti bahwa siswa selalu mengambil keuntungan dari pilihan yang ada, khususnya ketika mereka tidak yakin dengan apa yang dilakukan dan bertanya kepada guru. Akan tetapi, ketika semua aspek tugas terkendali, mengatakan bahwa perilaku berprestasi telah “terkendali secara eksternal” atau “dikendalikan orang lain”, merupakan hal yang akurat. Jenis situasi ini muncul ketika guru tidak memberi metode, hasil, dan kondisi lainnya. Potensi pengaturan-diri bervariasi tergantung pada pilihan yang tersedia bagi pembelajar.

Tabel: Pilihan Siswa dan Proses Pengaturan-Diri

| Pilihan | Proses Pengaturan-diri |
|----------------------------------|---|
| Memilih untuk berpartisipasi | Tujuan, efikasi-diri, nilai |
| Pilihan metode | Strategi yang digunakan |
| Pilihan hasil | relaksasi |
| Pilihan sosial dan setting fisik | Pemantauan-diri, penilain-diri |
| | Struktur lingkungan, membantu pencarian |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pilihan tersedia bagi siswa dan beberapa proses pengaturan-diri yang terkait. Satu pilihan, yaitu apakah partisipasi dalam tugas? Hal ini tergantung pada proses, seperti tujuan, nilai, dan efikasi-diri pembelajar. Siswa juga dapat memilih metode yang mereka gunakan ketika mengerjakan tugas. Misalnya, strategi mana yang mereka gunakan dan teknik relaksasi mana yang digunakan ketika mereka merasa cemas. Jenis pilihan ketiga melibatkan hasil. Hasil mana yang diinginkan pembelajar? Saat mereka mengerjakan tugas, mereka memantau kinerja mereka dan menilai apakah kinerja mereka membawa mereka mendekati hasil yang ingin dicapai. Terakhir, siswa dapat memilih setting sosial dan fisik yang mereka gunakan untuk mengerjakan tugas. Hal ini mensyaratkan mereka untuk menyusun lingkungan yang membuat mereka merasa kondusif untuk belajar dan mencari bantuan ketika mereka membutuhkannya. Selanjutnya, Jauhar (2011) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan bawaan. Teori Piaget ini, berpendapat bahwa kita membangun kemampuan kognitif melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Tabel: Proses Pengaturan-diri

| Observasi-diri | Penilaian-diri | Reaksi-diri |
|--|--|---|
| Reguler Ambang batas Pencatatan diri | Jenis standar Sifat-sifat tujuan Pentingnya tujuan Atribusi | Pemantauan evaluatif Motivator yang nyata |

Intervensi yang dirancang untuk memperkuat pengaturan-diri dalam diri siswa sering berfokus pada satu atau lebih dari satu proses pengaturan-diri dan memberi pengajaran dan latihan pada siswa mengenai proses tersebut. Banyak bukti menunjukkan bahwa kompetensi pengaturan-diri dapat diperkuat melalui intervensi pendidikan (Schunk & Zimmerman, 2008b).

C. Proses Kognitif Sosial

Penerapan awal prinsip teori kognitif sosial pada pengaturan-diri tercakup dalam penelitian pelaksanaan tiga subproses, yaitu observasi-diri (pemantauan-diri), penilaian-diri, dan reaksi-diri (Bandura, 1986; Kanfer & Gaelick dalam Schunk 2012). Kesamaan dari ketiga subproses tersebut didukung oleh teori perilaku, pemantauan-diri, pengajaran diri, dan desakan diri.

Siswa memasuki aktivitas pembelajaran dengan tujuan, seperti mendapatkan pengetahuan dan strategi pemecahan masalah, menyelesaikan halaman buku, dan menyelesaikan eksperimen. Dengan adanya tujuan tersebut siswa memiliki kemampuan mengobservasi, menilai, dan beraksi pada kemajuan mereka. Proses ini tidak terpisah, tetapi saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

1. Observasi Diri

Observasi diri melibatkan penilaian aspek yang diobservasikan dalam perilaku seseorang melawan standar dan bereaksi secara positif atau negatif. Evaluasi dan reaksi orang-orang membuat tahapan bagi observasi tambahan pada

aspek perilaku yang sama atau yang lainnya. Proses ini juga tidak berlangsung secara terpisah dari lingkungan (Zimmerman, 2000). Siswa yang menilai bahwa kemajuan belajar mereka tidaklah cukup dapat bereaksi dengan meminta bantuan dari guru, yang mengubah lingkungannya. Sebaliknya, guru dapat membelajarkan siswa melakukan strategi yang lebih efisien. Kemudian, digunakan siswa untuk membantu pembelajaran mereka. Pengaruh lingkungan, misalnya guru yang dapat membantu perkembangan pengaturan-diri merupakan hal penting karena pendidik mendampingi siswa dalam mengajarkan kemampuan pengaturan-diri (Schnuk dan Zimmerman, 2008b).

Observasi diri secara konsep serupa dengan pemantauan-diri dan biasanya diajarkan sebagai bagian dari pengajaran pengaturan-diri (Lan, 1998), tetapi jika digunakan sendiri, observasi diri biasanya tidak cukup bagi perilaku pengaturan-diri dalam jangka waktu tertentu. Standar pencapaian tujuan dan kriteria dalam menilai kemajuan tujuan akan dibutuhkan.

2. Penilaian-diri (*Self-judgment*)

Penilaian-diri berarti membandingkan tingkat kinerja terkini dengan tujuan. Penilaian-diri tergantung pada jenis standar evaluasi diri yang digunakan, sifat-sifat tujuan, pentingnya penyampaian tujuan, dan atribusi. Standar evaluasi diri (*self-evaluative standard*) dapat menjadi absolut atau normatif. Standar absolut bersifat menetap, sedangkan standar normatif didasarkan pada kinerja atau hal lainnya. Misalnya, siswa yang tujuannya membaca enam halaman buku dalam waktu 30 menit mengukur kemajuan mereka dengan

membandingkannya pada standar absolut. Sistem penilaian sering mencerminkan standar absolut (misalnya, A= 90-100, B= 80-89).

Standar normatif sering didapatkan dengan mengobservasi model (Bandura, 1986). Membandingkan kinerja seseorang secara sosial dengan kinerja orang lain merupakan cara penting untuk menentukan kesesuaian perilaku dan kinerja evaluasi diri. Perbandingan sosial menjadi lebih memungkinkan ketika standar absolut tidak ada atau ambigu (Festinger, 1954). Siswa memiliki banyak kesempatan untuk membandingkan pekerjaan mereka dengan pekerjaan teman mereka. Standar absolut dan normatif sering digunakan secara bersama-sama, yaitu ketika siswa memiliki waktu 30 menit untuk membaca enam halaman dan membandingkan kemajuan mereka dengan teman untuk mengukur siapa yang akan selesai pertama kali.

Standar-standar memberi informasi dan memotivasi. Membandingkan kinerja dengan standar menunjukkan kemajuan tujuan. Siswa yang membaca 3 halaman dalam 10 menit menyadari bahwa mereka telah menyelesaikan setengah tugas dalam waktu kurang dari setengahnya. Keyakinan bahwa mereka membuat kemajuan memperkuat efikasi-diri, yang akan mempertahankan motivasi mereka untuk menyelesaikan tugas. Serupa dengan hal lain, dibandingkan dengan kemampuan yang lebih rendah atau lebih tinggi, menawarkan dasar terbaik untuk perbandingan karena siswa meyakini bahwa jika orang dapat berhasil, mereka juga bisa (Schunk, 2012).

Selanjutnya, Schunk (2012) membandingkan pengaruh informasi perbandingan sosial dengan pembuatan tujuan selama program pelatihan pembagian. Setengah anak diberikan tujuan kinerja selama sesi pengajaran, setengah lainnya diberikan saran untuk bekerja secara produktif. Hasilnya menunjukkan anak yang menerima tujuan dan informasi pembandingan memperoleh kemampuan yang paling tinggi.

Cara penting untuk memperoleh standar evaluasi diri adalah melalui observasi model. Hal ini menunjukkan bahwa observasi model memengaruhi efikasi-diri dan perilaku pencapaian. Zimmerman dan Ringle (dalam Schunk, 2012) memperlihatkan kepada anak seorang dewasa yang menjadi model yang tidak berhasil menyelesaikan *puzzle* untuk waktu yang singkat atau waktu yang lama dan yang mengungkapkan pernyataan kepercayaan diri atau pesimisme. Anak-anak yang mengobservasi model pesimis untuk waktu yang lama akan merendahkan penilaian mereka terhadap efikasi-diri. Kesamaan pada model yang dipahami sangat berpengaruh ketika pengamat merasakan kesulitan dan memiliki keraguan untuk menunjukkan kinerja yang baik. (Chun et al. dalam Schunk, 2012).

Sifat-sifat tujuan -pengkhususan, ambang batas, kesulitan-sangat berpengaruh oleh tugas jangka panjang (Kanfer & Kanfer, 1991). Guru dapat mendampingi siswa yang merasa ragu menulis makalah yang baik dengan memecah tugas menjadi tujuan jangka pendek (misalnya, memilih topik, melakukan penelitian latar belakang, menulis garis besar).

Siswa akan meyakini bahwa mereka dapat mengerjakan subtugas, dan menyelesaikan tiap subtugas maka efikasi-diri mereka akan berkembang untuk menghasilkan makalah yang baik. Dengan demikian, penilaian-diri mencerminkan pentingnya pencapaian tujuan. Ketika seseorang tidak terlalu memerdulikan kinerja mereka, ia tidak dapat menilai kinerja mereka atau menggerakkan usaha untuk mengembangkannya (Bandura, 1986).

Atribusi adalah sesuatu yang dapat dipahami sebagai penyebab hasil, bersama dengan kemajuan tujuan dapat memengaruhi efikasi-diri, motivasi, pencapaian, dan reaksi yang berpengaruh (Schunk, 2008a). Umpan balik atribusi dapat memperkuat pembelajaran pengaturan-diri. Dengan kata lain, bahwa seseorang dapat mencapai hasil yang lebih baik melalui kerja yang lebih keras dan memotivasi seseorang untuk melakukannya karena melalui umpan balik diperoleh kesan bahwa seseorang itu memiliki kemampuan (Andrew dan Debus, 1978). Penentuan waktu umpan balik atribusi menjadi hal yang penting. Keberhasilan pada tugas terdahulu menjadi petunjuk yang mapan dalam pembentukan atribusi kemampuan. Misalnya, "Itu benar, Kamu pandai dalam hal ini". Hal ini harus memperkuat keyakinan untuk belajar. Akan tetapi, sering umpan balik usaha bagi keberhasilan sebelumnya akan lebih dipercaya karena ketika siswa memiliki kemampuan yang kurang mereka harus meneguhkan usahanya untuk berhasil. Saat kemampuan siswa berkembang, umpan balik kemampuan akan memperkuat efikasi-diri (Schunk, 2012).

3. Reaksi Diri (*Self-reaction*)

Reaksi-diri pada kemajuan tujuan motivasi perilaku (Bandura, 1986). Keyakinan bahwa seseorang sedang menunjukkan kemajuan, bersama dengan kepuasan yang diperkirakan dalam penyelesaian tujuan, memperkuat efikasi-diri dan mempertahankan motivasi. Evaluasi negatif tidak mengurangi motivasi jika seseorang meyakini bahwa mereka mampu untuk berkembang. Jika siswa meyakini bahwa mereka kurang berusaha, tetapi dapat menunjukkan kemajuan dengan memperkuat usaha, mereka akan merasa yakin dan melipatgandakan usahanya. Motivasi tidak akan berkembang jika siswa meyakini bahwa mereka kurang memiliki kemampuan dan tidak akan berhasil seberapa keras pun mereka mencoba (Schunk, 2012).

Pengajaran bagi orang-orang untuk merespon kinerja mereka melalui evaluasi akan memperkuat motivasi. Orang yang berpikir bahwa mereka dapat menunjukkan kinerja dengan lebih baik akan bertahan lebih lama dan menggerakkan usaha lebih besar. Misalnya, beberapa siswa merasa puas dengan nilai B, sedangkan siswa yang lain tidak puas dengan nilai B karena mereka menginginkan nilai A. Hal ini dapat diasumsikan bahwa orang yang merasa mampu untuk memperbaiki, tujuan yang lebih tinggi akan menghasilkan usaha dan keuletan yang lebih besar dibandingkan tujuan yang rendah (Bandura, 1982).

Orang yang secara rutin memberi ganjaran pada diri mereka sendiri berupa rehat dari pekerjaan terkait dengan kemajuan yang mereka buat dalam pencapaian tujuan. Teori

kognitif sosial mendalilkan bahwa konsekuensi dari perilaku akan memperkuat motivasi dibanding konsekuensi sebenarnya (Bandura, 1986). Konsekuensi dapat juga memengaruhi efikasi-diri. Penghargaan eksternal yang diberikan berdasarkan pencapaian aktual akan memperkuat efikasi-diri. Misalnya, guru yang mengatakan pada siswa bahwa mereka akan mendapatkan ganjaran berdasarkan apa yang mereka capai. Hal ini akan menanamkan rasa efikasi-diri untuk belajar (Schunk, 2012). Efikasi-diri akan semakin mantap ketika siswa mengerjakan tugas dan mencatat kemajuan mereka.

D. Sifat Siklus Pengaturan-diri

Teori kognitif sosial menekankan interaksi faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Pengaturan-diri merupakan proses perputaran karena faktor-faktor ini biasanya berubah selama pembelajaran dan harus diawasi. Pengawasan tersebut membawa perubahan dalam strategi, kognisi, pengaruh, dan perilaku seseorang. Sifat perputaran ini terjadi dalam model yang terdiri atas tiga fase. Model ini juga mengembangkan model pandangan klasik, yang membahas pengerjaan tugas karena model ini mencakup proses pengaturan-diri yang ditunjukkan sebelum dan sesudah pengerjaan tugas. Fase pemikiran mendahului kinerja aktual dan mengacu pada proses yang mengatur tahapan untuk bertindak. Fase kendali kinerja mencakup proses yang terjadi selama pembelajaran dan memengaruhi perhatian dan tindakan. Selama fase refleksi diri, yang terjadi setelah kinerja, orang-orang merespon usaha

mereka. Hal ini dipertegas oleh Paul dalam Sanjaya (2006) bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, model menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian yang di dalamnya tercakup pengaturan-diri.

Beragam proses pengaturan-diri berperan selama fase yang berbeda. Dalam fase pemikiran, siswa membuat tujuan, terlibat dalam perencanaan strategi dan memegang pemahaman mengenai efikasi-diri untuk mencapai tujuan mereka. Kendali kinerja melibatkan penerapan strategi belajar yang memengaruhi motivasi dan pembelajaran, begitu pula dengan pengamatan dan pencatatan kinerja seseorang. Selama periode refleksi diri, siswa melakukan evaluasi diri dan membuat atribusi pada kinerja mereka.

Pengaturan-diri yang efektif membutuhkan tujuan dan motivasi (Bandura, 1986). Siswa harus mengatur tindakan mereka dan menekankan pada kognisi pencapaian, keyakinan, niat, dan pengaruh. Penelitian mendukung prediksi bahwa pemantauan-diri atas keyakinan pencapaian mempertahankan pembelajaran dan meningkatkan pencapaian. Pengatur diri yang efektif mengembangkan efikasi-diri untuk pengaturan pembelajaran mereka (Caprara et al. dalam Schunk, 2012). Penelitian menunjukkan bahwa efikasi-diri untuk pengaturan pembelajaran melahirkan hubungan yang signifikan dan positif bagi pencapaian akademik dan nilai siswa.

Hal terpenting adalah evaluasi diri terhadap kemampuan dan kemajuan dalam pemerolehan keterampilan. Evaluasi diri terdiri atas penilaian-diri atas kinerja terkini dengan membandingkan tujuan seseorang dan reaksi-diri pada penilaian tersebut dengan mempertimbangkan kinerja yang tercatat, yang tidak diterima, dan sebagainya. Evaluasi diri yang positif membuat siswa merasa yakin untuk belajar dan memotivasi mereka untuk terus bekerja dengan rajin karena ia percaya mampu membuat kemajuan lebih jauh. Penilaian yang rendah pada kemajuan dan reaksi-diri yang negatif tidak akan serta merta menghilangkan efikasi-diri dan motivasi jika siswa percaya mereka mampu untuk berhasil, tetapi pendekatan yang mereka lakukan saat ini tidak efektif (Bandura, 1986). Siswa tersebut dapat mengubah proses pengaturan-diri dengan bekerja lebih keras, lebih tekun mengadopsi apa yang mereka yakini sebagai strategi yang lebih baik atau mencari bantuan dari guru atau teman (Schunk, 2012). Aktivitas pengaturan-diri ini dan aktivitas lainnya cenderung mendatangkan keberhasilan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis evaluasi diri tentang kemampuan dan kemajuan pemerolehan keterampilan memengaruhi hasil pencapaian (Schunk & Ertmer, dalam Shunk, 2012). Penelitian terhadap anak selama mereka mempelajari matematika dan kemampuan menulis menunjukkan bahwa efikasi-diri untuk belajar atau meningkatkan kemampuan dinilai sebelum pengajaran memprediksi motivasi dan pemerolehan kemampuan. Hasil penelitian yang sama menunjukkan bahwa makin besar

ketidakpuasan siswa pada kinerja mereka dan makin tinggi efikasi-diri mereka untuk bekerja dengan baik, makin kuat usaha yang mereka kerahkan (Bandura, 1986). Memberikan tujuan khusus pada individu akan memperkuat pengaruh efikasi-diri dan evaluasi diri pada kinerja.

Meminta siswa untuk mengevaluasi kinerja dan kemampuan mereka atau kemajuan dalam pembelajaran dapat memperjelas bahwa mereka akan menjadi lebih kompeten. Persepsi ini akan memperkuat efikasi-diri. Hal ini akan berpengaruh bagi pembelajaran. Siswa mungkin tidak terbiasa mengevaluasi kemampuan mereka atau kemajuan belajarnya. Dengan demikian, siswa membutuhkan pengajaran dalam mengevaluasi diri dan kesempatan untuk latihan. Oleh karena itu, disarankan untuk menggabungkan evaluasi diri dalam *setting* pembelajaran.

E. Pengaruh Sosial dan Diri Sendiri

Sudut pandang sosial kognitif pada pengaturan-diri mencerminkan adanya resiprokal. Dalam pandangan ini, siswa membandingkan umpan balik kinerja secara berkesinambungan terhadap tujuan pembelajaran. Jika umpan balik menunjukkan kinerja yang berbeda di bawah standar, mereka mencoba meningkatkannya. Pengurangan dalam umpan balik negatif adalah motivasi kerja pada tugas yang telah selesai dan ketika tujuan tercapai. Fitur ini merupakan rintangan yang signifikan bagi motivasi siswa yang berkelanjutan (Anderman & Maehr dalam Schunk, 2012).

Ahli teori kognitif sosial menyatakan bahwa sistem pengaturan-diri bersifat terbuka. Tujuan dan aktivitas strategi berubah berdasarkan umpan balik evaluasi diri. Hal yang sama diungkapkan Adisusilo (2014) bahwa dalam teori belajar sosial yang disebut pendidikan moral berlandaskan pada penanaman nilai. Kemajuan tujuan dan pencapaian meningkatkan efikasi-diri siswa untuk menciptakan pengadopsian tujuan baru yang lebih sulit. Hal ini disebabkan interaksi verbal antara guru dan siswa menggambarkan bentuk komunikasi yang sangat terbatas. Bahkan, sering berbeda dengan percakapan dalam interaksi sosial sehari-hari (Stubbs dalam Ghazali, 2010). Selanjutnya, siswa yang merasa yakin dengan pembelajaran memilih apa yang mereka yakini sebagai strategi pembelajaran yang berguna, memantau kinerja mereka, dan mengubah pendekatan tugas ketika metode terkini tidak terlihat berfungsi dengan tepat (Zimmerman, 2000). Penelitian menunjukkan bahwa efikasi-diri terkait positif dengan penggunaan strategi pengaturan yang produktif mendukung pernyataan bahwa mengubah tujuan dan strategi dapat dilakukan selama pembelajaran. Secara khusus, pengaturan-diri diperkuat dengan mengganti tujuan proses menjadi tujuan produk saat pembelajaran berkembang.

Sifat pengaturan-diri yang dinamis telah menjadi sorotan dalam interaksi pengaruh sosial dan pengaruh diri (Schunk, 2012). Pembelajaran awal dapat diteruskan dengan tepat ketika siswa mengobservasi model sosial, setelah mereka akan mampu menunjukkan kemampuan yang belum sempurna dengan bimbingan dan umpan balik yang sesuai. Pada saat

siswa mengembangkan kemampuan mereka memasuki fase kendali diri, yaitu mereka dapat menyesuaikan tindakan mereka dengan representasi internal kemampuan. Pada tingkat akhir, siswa mengembangkan proses pengaturan-diri yang mereka gunakan untuk mempertajam kemampuan dan memilih tujuan baru. Kepercayaan dan kemampuan pada efikasi-diri diperkuat dan dilesapkan melalui urutan. Meskipun masih memungkinkan siswa melompati fase awal ketika mereka memasukinya dengan kemampuan, urutan ini bermanfaat dalam perencanaan pengajaran untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi pengaturan-diri.

Tabel: Pengaruh Sosial dan Pengaruh Diri terhadap Pengaturan-diri

| Tingkat Perkembangan | Pengaruh Sosial | Pengaruh Diri |
|----------------------|-------------------------------|--------------------------------------|
| Observasi | Percontohan | Standar internal, |
| Pembatasan | deskripsi verbal | desakan diri |
| Kendali diri | | |
| Pengaturan-diri | Arahan sosial dan umpan balik | Proses pengaturan-diri, efikasi diri |

F. Penutup

Teori kognitif sosial menekan bahwa hampir sebagian besar pembelajaran yang diselenggarakan manusia terjadi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, teori ini membuat beberapa asumsi tentang pembelajaran dan praktik perilaku.

Asumsi tersebut menguraikan tentang interaksi timbal balik antara manusia, perilaku, dan lingkungan. Jadi, penerapan pembelajaran berdasarkan teori kognitif sosial dilakukan melalui praktik dan pengamatan.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan teori kognitif sosial maka ada beberapa proses kognitif sosial yang berhubungan dengan aspek tersebut. Aspek itu, akan menjadi acuan eksperimen atau menjadi standar dalam implementasi teori belajar yang menggunakan teori kognitif sosial di antaranya: observasi, penilaian-diri (*self-judgment*), dan reaksi-diri (*self-reaction*). Selain itu, aspek terpenting yang perlu juga diamati dalam penerapan teori kognitif sosial, yaitu sifat siklus pengaturan diri dan pengaruh sosial dan diri sendiri.

BAGIAN II

MODEL PENDIDIKAN

KI HAJAR DEWANTARA

A. Pendahuluan

Suardi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia berasal dari lingkungan keluarga kraton Yogyakarta. Beliau adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri Perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata untuk dapat memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang Belanda. Pernah di buang ke Negeri Belanda oleh pemerintah Belanda dari tanggal 6 September 1913 sampai dengan 5 September 1919, karena kritik pedasnya pada pemerintah Hindia Belanda saat itu. Selanjutnya, karena pengabdian dan prestasinya yang besar dalam bidang pendidikan, Beliau diangkat menjadi menteri pendidikan Indonesia yang pertama pada tahun 1956 di era

pemerintahan Soekarno. Beliau wafat tanggal 26 April 1959 sampai saat ini Beliau dikenang sebagai Bapak Pendidikan. Selanjutnya, pemerintah Republik Indonesia menetapkan hari kelahirannya, tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Berkat perjuangannya Beliau memperoleh penghargaan dari pemerintah di antaranya: (1) gelar Doktor kehormatan (*honoris causa*) di bidang Ilmu Kebudayaan dari Universitas Gadjah Mada, (2) diangkat menjadi Pahlawan Nasional pada tanggal 28 November 1959, (3) dianugerahi presiden penghargaan Bintang Mahaputra I pada tanggal 17 Agustus 1960, dan (4) dianugerahi tanda kehormatan Satya Lencana Kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 1961.

Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Semenjak saat itu, ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat. Ki Hajar Dewantara sendiri mengubah namanya ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan, yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Oleh karena itu, nama Hajar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kyai Semar (menjadi

perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara Tuhan maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak pandita juga, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

B. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tamansiswa)

Dalam dunia pendidikan, sosok Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional mengajarkan berbagai hal. Beliau sangat terkenal di bidang pendidikan. Konsep pendidikan nasional yang dikemukakan sangat membumi dan berakar pada budaya nusantara, antara lain tutwuri handayani, “tripusat” pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), *tringgo* (ngerti, ngroso, nglakoni) (Tauchid, 2004).

1. Sistem Among, Tutwuri Handayani

Kata *among* berasal dari bahasa Jawa, memunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* dan jiwanya penuh pengabdian. Sistem *among* sudah dikenal cukup lama di lingkungan Tamansiswa. Sistem *among* merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri.

Sistem *among* meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat. Pengajaran bagi Tamansiswa berarti mendidik

anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru tidak hanya memberi pengetahuan yang baik dan seperlunya saja, tetapi juga harus mendidik murid agar dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya untuk keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan diperlukan dapat bermanfaat lahir batin dalam hidup bersama. Setiap guru, dalam pola pikir Ki Hadjar Dewantara adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak (Sudarto, 2008).

Di lingkungan Tamansiswa sebutan guru tidak digunakan dan diganti dengan sebutan *pamong*. Hubungan antara *pamong* dan siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Dalam konsep ini, siswa bukan hanya objek, melainkan juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek. Ki Hadjar Dewantara menjadikan *tutwuri handayani* sebagai semboyan metode *among*. Sudarto (2008) mengutip pendapat Ki Soeratman yang menyatakan bahwa sikap *tutwuri* merupakan perilaku *pamong* yang sifatnya memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun.

Berkenaan dengan pelaksanaan kebebasan siswa ternyata menyimpang dari ketentuan yang seharusnya, seperti melanggar peraturan atau hukum masyarakat hingga merugikan pihak lain atau diri sendiri, *pamong* harus bersikap *handayani*, yakni memengaruhi dengan daya kekuatannya, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan

yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Jadi, *tutwuri* memberi kebebasan pada siswa untuk berbuat sekehendak hatinya. Namun, jika kebebasan itu akan menimbulkan kerugian *pamong* harus diberikan peringatan. *Handayani* merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa agar menimbulkan ketertundukan. Dengan demikian, sebagai subjek siswa memiliki kebebasan, sebagai objek siswa memiliki kepatuhan sebagai kewajibannya.

Ki Hadjar memberi kias sistem among dengan gambaran bahwa guru memberi respon terhadap murid harus berpikir, berperasaan, dan bersikap, seperti ***juru tani*** terhadap tanaman peliharaannya. Tanaman tidak ditaklukan oleh kemauan dan keinginan juru tani, tetapi menyerahkan dan mengabdikan dirinya pada kepentingan kesuburan tanamannya. Kesuburan tanaman tersebut yang menjadi kepentingan juru tani. Juru tani tidak dapat mengubah sifat dan jenis tanaman menjadi tanaman jenis lain yang berbeda dasar sifatnya. Juru tani hanya dapat memperbaiki dan memperindah jenis dan usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenis itu. Juru tani tidak dapat memaksa tanaman padi mempercepat buahnya supaya segera masak menurut kemauannya karena kepentingan yang mendesak, tetapi semuanya harus diikuti dengan kesabaran. Oleh karena itu, juru tani harus tahu tentang sifat dan watak serta jenis tanaman. Perbedaan antara padi dan jagung, serta tanaman lainnya dalam keperluan masing-masing agar tumbuh berkembang dengan subur dan menghasilkan dengan baik. Juru tani harus faham tentang ilmu memelihara tanaman. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat bercocok tanam dengan

baik sehingga dapat menghasilkan tanaman yang subur dan buah yang baik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, juru tani tidak boleh membeda-bedakan dari mana asalnya pupuk, asal alat kelengkapan, atau asalnya ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Namun, harus dimanfaatkan segala yang menyuburkan tanaman menurut kodrat alam. Pamong harus memiliki karakter, seperti *juru tani*, tidak membeda-bedakan anak didik, tetapi berusaha menciptakan agar anak-anak didiknya tumbuh menjadi anak-anak yang pintar, berjiwa merdeka, tidak bergantung, dan berharap bantuan orang lain.

Metode atau sistem *among* ini tampaknya menjadi ciri khas Tamansiswa yang masih relevan untuk masa sekarang. Sebab keseimbangan pelaksanaan hak kebebasan dan kewajiban dalam metode tersebut merupakan jaminan adanya ketertiban, kedamaian, serta jauh dari ketegangan dan anarki. Dalam dunia pendidikan anak didik akan tumbuh dan berkembang. Seluruh potensi kodratnya sesuai dengan perkembangan alamianya dan wajar tanpa mengalami hambatan dan rintangan. Ajaran Ki Hadjar Dewantara memberi kebebasan anak didik diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan anak didik, yaitu berinisiatif serta kreatif untuk mewujudkan eksistensi manusia.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara selain sistem atau metode *among*, juga menggunakan sistem *paguron*. Sistem *paguron* ini dinilai mempunyai kecocokan dengan kepribadian di Indonesia. Dalam perkembangannya dapat dilihat implementasinya melalui sistem pendidikan pesantren atau pendidikan asrama. Sistem *paguron* atau pawiyatan yang digagas Beliau,

mewujudkan rumah guru atau *pamong* sebagai tempat yang dikunjungi anak didik. Anak didik yang dititipkan orang tuanya agar memperoleh pendidikan lanjutan yang terarah, terprogram, terkonsep, untuk jenjang kedewasaan yang lebih baik.

Sistem *paguron* ini memiliki perbebedaan dengan sistem sekolah. Pada sistem *paguron*, guru dan anak didik berada pada lokasi yang sama dalam kehidupan sehari-hari, baik saat di sekolah maupun ketika melakukan interaksi setiap harinya, siang, pagi, malam, dan berlangsung berbulan-bulan. Sedangkan pada sistem sekolah, guru dan anak didik sama-sama datang ke tempat pendidikan dalam waktu kurun tertentu, kemudian kembali ke tempat mereka masing-masing. Sistem sekolah seperti ini sifatnya hanya sesaat. Efek *paguron* lebih baik karena antara guru dan anak didik terjadi transformasi kehidupan yang menyentuh, integral, dan sangat efektif. Di dalam *paguron* dibutuhkan para pendidik yang memahami ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian, baik tingkah lakunya, maupun tutur katanya sehingga menjadi cermin dan panutan. Dengan demikian, diharapkan anak didik akan mewarisi nilai kepribadian sang guru.

2. Tringa; Ngerti-Ngrasa-Ngalokoni

Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya diperhatikan tiga komponen karakter yang baik, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Unsur pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian tentang nilai, kemampuan untuk mengambil

gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan tentang keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Segi pengertian kognitif, ini cukup jelas dapat dikembangkan, baik dalam pendalaman bersama di kelas maupun masukan orang lain. Dari segi kognitif, siswa dibantu untuk mengerti tentang isi nilai yang digeluti dan alasan nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka. Dengan demikian, siswa sangat mengerti dan menyadari tentang hal yang akan dilakukan.

Unsur perasaan moral meliputi suara hati (kesadaran tentang yang baik dan tidak baik), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat memengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat maka perlu mendapat perhatian. Dalam pendidikan nilai, segi perasaan moral ini perlu mendapat tempatnya. Siswa dibantu untuk menjadi lebih tertarik dan merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan.

Unsur tindakan moral adalah kompetensi (kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral dalam tindakan konkret), kemauan, dan kebiasaan. Tanpa kemauan kuat, meski orang sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak akan melakukannya. Dalam pendidikan karakter, kemampuan untuk melaksanakan dalam tindakan nyata, disertai kemauan dan kebiasaan melakukan moral harus dimunculkan dan ditingkatkan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa dalam pendidikan karakter diperlukan ketiga unsur

tersebut, yaitu pengertian, perasaan, dan tindakan harus ada. Pendidikan karakter yang terlalu fokus pada pengembangan kognitif tingkat rendah, perlu dilengkapi dengan pengembangan kognitif tingkat tinggi sampai subjek didik memiliki keterampilan membuat keputusan moral yang tepat secara mandiri, memiliki komitmen yang tinggi untuk bertindak selaras dengan keputusan moral tersebut, dan memiliki kebiasaan (*habit*) untuk melakukan tindakan bermoral.

Ki Hadjar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan, yakni *tringa* yang meliputi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa semua ajaran hidup dan cita-cita hidup yang dianut diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya.

Merasa saja dengan tidak pengertian dan tidak melaksanakan, menjalankan tanpa kesadaran dan tanpa pengertian tidak akan membawa hasil. Oleh karena itu, prasyarat bagi peserta setiap perjuangan cita-cita, ia harus tahu, mengerti tentang maksudnya, dan tujuannya. Ia harus merasa dan sadar tentang arti dan cita-cita itu dan juga merasa perlu

bagi dirinya dan bagi masyarakat, dan harus mengamalkan perjuangan itu. “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah”, “*Ngelmu tanpa laku kothong*”, *laku tanpa ngelmu cupet*”. Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang. Oleh karena itu, agar tidak kosong ilmu harus diintegrasikan dengan perbuatan agar tidak pincang, perbuatan harus dengan ilmu.

Berkenaan dengan pendidikan karakter Suyanto (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Melalui pendidikan karakter diterapkan secara sistematis, dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak masa depan agar mampu menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai luhur universal, yaitu:

- (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- (2) kemandirian dan tanggung jawab,
- (3) kejujuran/amanah, diplomatis,
- (4) hormat dan santun,
- (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama,
- (6) percaya diri dan pekerja keras,

- (7) kepemimpinan dan keadilan,
- (8) baik dan rendah hati, dan
- (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan karakter tersebut, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Hal itu diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai, dan sekaligus melaksanakan nilai kebajikan. Hal tersebut dapat dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebaikan.

Saat ini, di Indonesia marak peristiwa berbagai tindak kriminalitas, tindak kekerasan, dan beredarnya video porno merupakan contoh penyimpangan perilaku amoral. Pendidikan diharapkan dapat menjadi wahana pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan sikap, seperti religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, integritas, kemandirian, daya juang, serta tanggung jawab. Pendidikan karakter, moral dan budaya sebenarnya sudah dirintis Ki Hadjar Dewantara dengan tri pusat pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik (siswa). Peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang semakin kompleks, tidak sekadar sebagai pengajar semata, pendidik akademis, tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi

siswanya. Hal tersebut tercermin ke dalam konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan menerapkan “Sistem Among”, “Tut wuri Handayani” dan “Tringa”.

Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, tentulah sosok Ki Hadjar Dewantara menjadi rujukan utama. Bapak Pendidikan Nasional bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang andal dan tangguh dimulai dari: (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah, dan (3) lingkungan masyarakat. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Dengan demikian, lingkungan sekolah dalam hal ini guru menjadi frontliner dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya, dan moral. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan *ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat. Sebagai guru dan pendidik diharapkan dan selayaknya memberi teladan bagi anak didik,

baik dalam setiap kegiatan yang dilakukan maupun dalam tutur kata dan tindakan nyata atau perilaku.

Untuk membentuk anak didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru/pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Dalam dunia pendidikan saat ini masih sering ditemui penyimpangan perilaku dari pendidik yang tidak dapat diteladani. Misalnya, tentang kasus pelecehan seksual guru terhadap anak didiknya, pemukulan guru terhadap muridnya, dan masih ditemui ada guru atau dosen yang bangga dengan predikatnya sebagai guru atau dosen *killer*. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem *among, tut wuri handayani*, dan *tringa* yang seharusnya diterapkan di dunia pendidikan.

C. Prinsip Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Jadi, sesungguhnya pendidikan adalah usaha bangsa membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (*humanis*).

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” karena pada posisi pendidikan terjadi proses memanusiawikan manusia (*humanisasi*). Penguasaan diri

merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiawikan manusia. Ketika peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian, akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa.

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, ada dua hal yang harus dibedakan, yaitu sistem “pengajaran” dan “pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan), sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Semangat jaman yang dihadapi oleh setiap generasi akan memengaruhi konsepsi berpikirnya, demikian Ki Hajar Dewantara merumuskan makna pendidikannya. Namun, ada benang merah yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu, yaitu pendidikan adalah pilar utama bangunan peradaban bangsa; martabat manusia, kecerdasan, keluhuran budi, kemandirian, kemerdekaan, kreativitas adalah konsepsi luhur yang akan mewarnai peradaban itu. Namun, konsepsi tersebut masih akan selalu mengawang apabila tidak didasarkan dengan sinergitas antara teori dan praktik. Oleh karena itu, keteladanan perumus kebijakan (pemimpin), lurusnya motivasi, dan ketulusan tindakan para pelaksana akan menjadi taruhan suksesnya dunia pendidikan. Pendidikan diharapkan tidak kehilangan *elan vital* fungsi dan tujuannya. Selain itu, juga pendidikan diharapkan jangan terdistorsi,

terjerembab dalam 'rayuan' komersialisasi, dan kapitalisasi yang semakin menggoda.

Mari kita simak tulisan Ki Hajar Dewantara, "***Als ik eens Nederlander was***", (**andai aku orang Belanda**). Sewaktu pemerintah Hindia Belanda berniat mengumpulkan sumbangan dari warga, termasuk pribumi, untuk perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis pada tahun 1913, timbul reaksi kritis dari kalangan nasionalis, termasuk Soewardi. Ia menulis "Een voor Allen maar Ook Allen voor Een" atau "Satu untuk Semua, tetapi Semua untuk Satu Juga". Namun, kolom KHD yang paling terkenal adalah "Seandainya Aku Seorang Belanda" (judul asli: "*Als ik eens Nederlander was*"), dimuat dalam surat kabar *De Expres* pimpinan DD, tahun 1913. Isi artikel ini terasa pedas sekali di kalangan pejabat Hindia Belanda. Kutipan tulisan tersebut antara lain sebagai berikut.

"Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Ide untuk menyelenggaraan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda, hal yang terutama menyinggung perasaanmu dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa inlander diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya".

Seorang yang terlahir dari kalangan bangsawan, tumbuh besar dalam lingkungan priyayi yang serba berkecukupan memunyai visi yang tajam tentang nilai kemanusiaan. Dengan kecerdasan dan kepekaan sosial yang mengagumkan pada saat itu, Ki Hajar memulai misi berat lagi mulia untuk memerdekakan bangsa ini dari keterbelengguan lahir-batin.

Setelah pulang dari pengasingan, bersama rekan seperjuangannya, ia pun mendirikan sebuah perguruan yang bercorak nasional, Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922. Perguruan ini sangat menekankan pendidikan rasa kebangsaan kepada peserta didik agar mereka mencintai bangsa dan tanah air dan berjuang untuk memperoleh kemerdekaan

Sedangkan maksud pendirian Taman Siswa adalah membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta, kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan, yakni suatu usaha memberikan nilai

luluh kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran budaya manusia. Upaya kebudayaan (pendidikan) dapat ditempuh dengan sikap (laku). Hal tersebut dapat dipahami melalui teori *trikon*. Teori tersebut terdiri atas tiga bagian diuraikan berikut ini.

- a) **Kontinuitas**, menunjukkan bahwa garis kehidupan kita sekarang merupakan lanjutan dari kehidupan kita pada zaman lampau sekaligus menjadi penguasaan unsur tiruan dari kehidupan dan kebudayaan bangsa lain.
- b) **Konvergensi**, yaitu kita harus menghindari hidup menyendiri, terisolasi, dan mampu menuju ke arah pertemuan antara bangsa, dan komunikasi antara negara menuju kemakmuran bersama atas dasar saling menghormati, persamaan hak, dan kemerdekaan masing-masing.
- c) **Konsentris**, yang berarti setelah kita bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa lain di dunia, kita tidak boleh kehilangan kepribadian sendiri. Bangsa Indonesia adalah masyarakat merdeka yang memiliki adat istiadat dan kepribadian sendiri. Meskipun kita bertitik pusat satu. Namun, dalam lingkaran yang konsentris itu kita masih tetap memiliki lingkaran sendiri yang khas yang membedakan negara kita dengan negara lain.

D. Penutup

1. Berdasarkan pengertian umum, tentang pendidikan maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud pendidikan adalah tuntunan dalam kehidupan yang menumbuhkan bentuk kognitif dan perilaku anak. Dalam pengertian lebih luas pendidikan dimaknai sebagai wadah yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal.
2. Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari lingkungan pendidikan, baik di dalam keluarga maupun di sekolah dan masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Saat ini, tuntutan dan peran guru semakin kompleks, tidak hanya pengajar (pendidik akademis), tetapi juga pendidik karakter, moral, dan budaya yang berlaku di Indonesia. Guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, perlu diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem *among, tut wuri handayani* dan *tringa*.
3. Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* artinya ‘mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan’. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk

membedakan orang yang satu dengan yang lain. Selanjutnya, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuat.

4. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat.

BAGIAN III

MODEL PENDIDIKAN

K.H. AHMAD DAHLAN

A. Pendahuluan

Muhammadiyah adalah organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia setelah Nahdatul Ulama. Kegiatan pendidikan telah menjadi “*trade-merk*” dalam gerakan Muhammadiyah. Besarnya jumlah lembaga pendidikan merupakan bukti konkret peran Muhammadiyah dalam proses pemberdayaan umat Islam dan pencerdasan bangsa. Dalam konteks tersebut Muhammadiyah tidak hanya berhasil mengentaskan bangsa Indonesia dan umat Islam dari kebodohan dan penindasan, tetapi juga menawarkan suatu model pembaharuan sistem pendidikan “*modern*” yang telah terjaga identitas dan kelangsungannya.

Diskursus tentang pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemikiran para pendirinya. Salah satu tokoh pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah K.H. Ahmad Dahlan. Berkenaan dengan hal tersebut

maka fokus pembahasan ini akan dikaitkan dengan tokoh Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan". Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan menelaah model pendidikan yang diterapkan pada organisasi Muhammadiyah.

K.H. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam Indonesia. Antara lain, karena ia mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih *modern*. Ia berkepentingan dengan pengembangan pendidikan Islam masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868 dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. K.H Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Dalam sumber lain K.H. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869.

Di masa kecil K.H. Ahmad Dahlan bernama Muhammad Darwis, nama Ahmad Dahlan adalah pergantian setelah berangkat untuk menunaikan ibadah haji di Mekkah. Sebelum mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah, Beliau bergabung menjadi anggota Boedi Oetomo yang merupakan organisasi kepemudaan pertama di Indonesia. Dengan kedalaman ilmu agama dan ketekunannya dalam mengikuti gagasan pembaharuan Islam, K.H. Ahmad Dahlan aktif menyebarkan

gagasan pembaharuan Islam ke pelosok tanah air sambil berdagang batik. K.H. Ahmad Dahlan melakukan tabligh dan diskusi keagamaan sehingga atas desakan para muridnya pada tanggal 18 November 1912 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Di samping aktif di Muhammadiyah Beliau juga aktif di partai politik. Seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. K.H. Ahmad Dahlan meninggal pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 M dan dimakamkan di Karang Kadjen, Kemantren, Mergangsan, Yogyakarta.

B. Sejarah Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan saat masih kecil, Beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abu bakar. Karena sejak kecil K.H. Ahmad Dahlan mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas maka ayah bundanya sangat sayang kepadanya. Ketika K.H. Ahmad Dahlan memasuki usia delapan tahun Ia dapat membaca al-Qur'an dengan lancar. Dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan memang seorang yang cerdas pikirannya karena dapat memengaruhi teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di antara mereka.

K.H. Ahmad Dahlan tinggal di kampung kauman, yaitu tempat yang anti dengan penjajah. Suasana seperti itu tidak memungkinkan bagi K.H. Ahmad Dahlan untuk memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah penjajah. Pada masa itu yang masuk ke sekolah gubernamen, yaitu sekolah yang

diselenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak menuntut ilmu di sekolah Gubernamen. Ia mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan dari ayahnya sendiri.

Pada abad ke-19 berkembang suatu tradisi mengirim anak kepada guru untuk menuntut ilmu, dan menurut Karel Steebbrink yang dikutip oleh Weinata Sairin ada enam macam guru yang terkenal pada masa itu: guru ngaji Qur'an, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, pejual jimat, dan lain-lain. Dari lima macam guru itu, K.H. Ahmad Dahlan belajar mengaji Qur'an pada ayahnya, sedangkan belajar kitab pada guru-guru lain.

Setelah memasuki dewasa, K.H. Ahmad Dahlan mulai membuka kebetan kitab mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh dalam bidang ilmu Fiqh dan kepada K.H. Muhsin dalam bidang ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut merupakan kakak ipar yang rumahnya berdampingan dalam suatu kompleks. Sedangkan pelajaran yang lain, Beliau belajar kepada ayahnya. Selain itu, guru K.H. Ahmad Dahlan yang biasa disebut, yaitu K.H. Abdul Khamid, K.H. Muhammad Nur, dan Syaikh Hasan.

Perkembangan selanjutnya, sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India. Kemudian, dari hasil pemikiran tersebut mereka berusaha menerapkannya di Indonesia. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola sebagai salah satu cara pengembangan pemikirannya tentang pendidikan Islam. Hal tersebut merupakan awal dari

bentuk pergerakan untuk menuju cita-cita dan harapan yang diinginkannya, yaitu melakukan pembaruan.

C. Tujuan Berdirinya Organisasi Muhammadiyah

Sesuai dengan ide pembaruan yang diserapnya dari pemikiran Timur Tengah, ia pun mulai melakukan usaha meluruskan akidah dan amal ibadah masyarakat Islam. Melihat kondisi umat Islam yang saat itu cukup kritis, K.H. Ahmad Dahlan terdorong untuk mendirikan organisasi yang kemudian dinamakan Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri pada 8 November 1912 di Yogyakarta. Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Hal ini diwujudkan melalui usaha memperluas dan mempertinggi pendidikan Islam, serta memperteguh keyakinan agama Islam.

Tujuan dari berdirinya organisasi ini adalah mengadakan dakwah Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidupkan sifat tolong-menolong. Selain itu, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak agar menjadi umat Islam yang berarti, berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya, diupayakan dengan segala kebijaksanaan agar kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat. Rumusan tujuan ini sesuai dengan yang tertulis dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Desember 1950. Setelah organisasi ini berdiri maka semakin banyak sekolah yang didirikan karena pendirian sekolah dan madrasah menjadi prioritas dalam setiap gerakan Muhammadiyah. Oleh

karena itu, setiap cabang perkumpulan organisasi ini dipastikan terdapat sekolah atau Madrasah Muhammadiyah. Hal ini dimungkinkan karena kalangan pendukung Muhammadiyah banyak berasal dari kaum pedagang dan pegawai di wilayah perkotaan sehingga mudah untuk dikoordinasikan.

D. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Merasa prihatin terhadap perilaku masyarakat Islam di Indonesia yang masih mencampur-baurkan adat-istiadat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran umat Islam menjadi latar belakang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. Selain itu, ada juga faktor lain di antaranya, yaitu pengaruh pemikiran pembaruan dari para gurunya di Timur Tengah.

Hampir seluruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan didasarkan pada keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam masa itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Memang, Muhammadiyah sejak tahun 1912 telah menggarap dunia pendidikan. Namun, perumusan mengenai tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada tahun 1936.

Pada mulanya tujuan pendidikan ini tampak dari ucapan K.H. Ahmad Dahlan: "*Dadiji kjai sing kemajorean, adja kesel anggonu njambut gawe kanggo Muhammadiyah*" (Jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).

Untuk mewujudkannya, menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, seperti berikut ini.

1. Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan *kese"iya"an* dan keinginan hidup masyarakat.

Tanpa mengurangi pemikiran para intelektual muslim lainnya, paling tidak pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat masa itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional. Namun, bagi K.H. Ahmad Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana.

Arus dinamika pembaharuan terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin

kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk selalu mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional.

E. Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Kehadiran penjajah Belanda ke Indonesia telah merusak tatanan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Di Jawa, Belanda telah merusak dan menghancurkan komponen kehidupan perdagangan dan politik umat Islam. Selain itu, kondisi umat Islam mulai menyimpang dari kesucian dan kemurnian ajaran Islam. Dalam segi kegiatan keagamaan, mulai berkembang sikap fatalisme, khurafat, takhayul, serta konservatisme yang tertanam kuat dalam kehidupan keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat Islam. Kondisi ini diperburuk lagi dengan misi kristenisasi yang membuat umat Islam mengalami kejumudan dalam setiap aspek kehidupannya. Memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan Islam dan akibat dari pemerintahan kolonial Belanda, terutama di Pulau Jawa, K.H. Ahmad Dahlan merasa sangat prihatin. Umat Islam saat itu berada dalam

keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Selain itu, sistem pendidikan yang ada sangat lemah sehingga tidak mampu menandingi misi kaum Zindiq maupun Kristen.

Melihat kenyataan tersebut, Beliau sebagai seorang muallim merasa terpanggil untuk mempertahankan sistem dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu sistem yang benar dan bebas dari unsur-unsur bid'ah, berusaha membangun kembali agama Islam yang didasarkan pada sendi-sendi ajaran yang benar, yakni sejalan dengan al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan memfokuskan dirinya untuk memperbaiki tatanan masyarakat dengan meningkatkan taraf pendidikan khususnya di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan menurut Dahlan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis untuk merumuskan kerangka filosofis bagi Islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *abd' Allah dan khalifah fi al-ardh*.

Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan *al-ruh dan al'aql*. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi *al-ruh* untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukkan dan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya. Hal ini menunjukkan eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis tentang cara menata

hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptaannya.

Pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan meliputi aspek berikut ini.

1. Tujuan Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang saleh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali.

Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan

mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

2. Materi pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, Ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti).

3. Metode Mengajar

Di dalam menyampaikan pelajaran agama K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem *weton* dan *sorogan*, madrasah Muhammadiyah menggunakan sistem *masihal* seperti sekolah Belanda. Bahan pelajaran di pesantren diambil dari kitab-kitab agama saja. Sedangkan di madrasah Muhammadiyah bahan pelajarannya diambil dari kitab agama dan buku-buku umum. Di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan

madrrasah Muhammadiyah mulai mengembangkan hubungan antara guru-murid yang akrab.

F. Penutup

Dari pembahasan tersebut, disimpulkan K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh pendidikan yang sangat besar jasanya bagi pengembangan dunia pendidikan di Indonesia. Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) lahir di Kauman, Yogyakarta, 1 Agustus 1868. Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan mempelajari perubahan yang terjadi di Mesir, Arab, dan India. Dari hasil pengalaman dan pemikirannya kemudian diterapkan di Indonesia. Selanjutnya, K.H. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan pengajian agama di langgar atau mushola. Pada tahun 1912 Beliau mendirikan Muhammadiyah yang tidak hanya bertujuan melaksanakan dakwah Islam, tetapi juga memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidupkan sifat tolong-menolong, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, mendidik dan mengasuh anak-anak agar menjadi umat Islam yang bermanfaat bagi masyarakat dan alam sekitar. Selain itu, pengembangan organisasi Muhammadiyah berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ide yang dikemukakan K.H. Ahmad Dahlan telah membawa pembaruan dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang semula bersistem pesantren menjadi sistem klasikal, yaitu dalam pendidikan klasikal tersebut dimasukkan pelajaran umum ke dalam pendidikan madrasah.

Meskipun demikian, K.H. Ahmad Dahlan tetap mendahulukan pendidikan moral atau ahlak, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.

BAGIAN IV

SISTEM PENDIDIKAN MUHAMMAD SYAFEI

A. Pendahuluan

Sejjarah mencatat, sampai pada tahun 1970-an di Minangkabau menjadi "gudang para pemimpin Republik". Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menggali kembali budaya Minang (etos kerja, falsafah hidup, adat, dan tradisi Minang). Salah satu di antaranya, yaitu mengkaji dan mengulas salah satu tokoh di bidang pendidikan yang sangat terkenal, Engku Muhammad Syafei. Salah satu karyanya adalah mendirikan Sekolah Menengah NIS Kayutanam pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayutanam sebuah desa kecil di Sumatra barat letaknya antara Kota Padang dan Bukit Tinggi. Penyelenggaraan INS (*Indonesische Nederlandsche School*) Kayutanam sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian, masyarakat Sumatra Barat menunjukkan aksi yang nyata sebagai salah satu gerakan ketidaksetujuannya terhadap kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Berdasarkan pandangan dan tujuan pendidikannya Engku Muhammad Syafei melaksanakan pendidikan di Kayutanam yang terletak sekitar 60 km dari sebelah utara Kota Padang. Lembaga pendidikan itu diberi nama INS (*Indonesische Nederlandsche School*). Nama tersebut dipertahankan sampai sekarang. Walaupun pada masa penjajahan Jepang pernah mengalami perubahan nama, yaitu "*Indonesia Nippon Sekolah*", tetapi setelah Indonesia merdeka nama tersebut digunakan kembali. Akhirnya, nama yang populer di masyarakat adalah INS Kayutanam.

Engku Muhammad Syafei berpandangan bahwa pergerakan nasional akan berhasil mencapai tujuannya dengan cepat dan tepat apabila diperjuangkan oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, kemerdekaan yang akan dicapai tidak akan mungkin berhasil kalau hanya diperjuangkan oleh beberapa pemimpin saja, tetapi seluruh rakyat. Dengan demikian, seluruh rakyat juga harus turut berjuang. Agar perjuangan dapat mencapai tujuan maka rakyat perlu ditingkatkan kecerdasannya.

Upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan rakyat adalah pendidikan harus ditingkatkan, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka. Tujuan utama INS, adalah mendidik rakyat menuju ke arah kemerdekaan dan sekaligus menjadi landasan keyakinan Engku Muhammad Syafei untuk mendirikan INS. Apabila rakyat telah memahami tentang kemerdekaan dan merasakan kehidupan terjajah maka rakyat akan sadar dan ikut dalam pergerakan mencapai Indonesia merdeka. Melalui

pendidikan rakyat dapat memahami ideologi politik dan mengerti tentang sasaran perjuangan. Pendidikan kemerdekaan yang ditanamkan Engku Muhammad Syafei melalui INS adalah kemerdekaan dalam arti yang luas, yaitu kemerdekaan berpikir, berbuat, menentukan pilihan, dan berpikir berdasarkan kenyataan.

Melalui lembaga INS diterapkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda yang hanya ingin mendapatkan tenaga terdidik yang murah untuk kepentingan mereka. Hal tersebut disadari oleh Engku Muhammad Syafei, bahwa meskipun pemerintah Hindia Belanda mendirikan banyak jumlah sekolah, tetapi hanya ditujukan untuk keperluan penjajah (Hindia Belanda).

Cara tradisional dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan intelektualistis semata adalah hal yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa rakyat Indonesia. Sistem tersebut hanya mendidik generasi yang tunduk dan patuh terhadap pemerintah Hindia Belanda untuk melaksanakan kepentingan Belanda di Indonesia. Peserta didik hanya diajar dengan berbagai pengetahuan dan kegunaannya belum tentu memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Dasar pendidikan tersebut jauh berbeda dengan kenyataan hidup masyarakat Indonesia karena pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan swasta, INS Kayutanam mengalami pasang surut di dalam kemajuan dan

perkembangannya. Namun, “ruh” pendidikan INS yang ditanamkan oleh Engku Muhammad Syafei tetap hidup. Bahkan, diakui oleh Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional. Pola pendidikan yang dianut dan diterapkan adalah pendidikan berbasis talenta, Hal ini didasarkan pada falsafah Minang yang tersimpul melalui ungkapan, “Alam terkembang jadi guru” (belajarlah dari alam dan pelajarylal alam itu). Ungkapan Engku Syafei, “Janganlah minta buah mangga kepada pohon rambutan, tetapi jadikanlah setiap pohon menghasilkan buah yang manis (setiap insan memiliki talenta berbeda), serta, “Jadilah engkau menjadi engkau!” Oleh karena itu, dasar pendidikan di INS Kayutanam ini adalah mendorong tumbuh dan berkembangnya bakat bawaan (talenta) yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Inilah yang “membedakan” pendidikan menengah di INS dengan pendidikan menengah yang dikenal sebagai Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain itu, juga perbedaan terdapat pada aspek lulusan, yaitu peserta didik dipersiapkan menjadi insan mandiri dan wirausahawan yang menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, diberikan mata pelajaran yang merasang dan mendorong bakat atau talenta peserta didik.

Pengaruh Muhammad Syafei dalam Perkembangan Pendidikan di Indonesia masih tertanam kuat. Meskipun secara fisik INS Kayutanam telah tidak ada karena dibumihanguskan aksi militer kolonial Belanda, tetapi cita-cita nasionalisme dalam pendidikan dan prinsip sekolah kerja yang berorientasi

pada pendidikan alam sekitar tidaklah hancur. Cita-cita pengembangan jiwa kebangsaan masih tetap menjadi dasar acuan penyelenggaraam pendidikan Indonesia saat ini. Semangat dan prinsip sekolah kerja yang berorientasi pada pendidikan alam sekitar, dalam batas tertentu dicoba diterapkan, misalnya dalam bentuk Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Pendidikan Sistem Ganda (PSG), Sistem Belajar dengan Modul, dan sebagainya.

B. Biografi Muhammad Syafei

Mohammad Syafei lahir 21 Januari 1893 di Ketapang (Kalimantan Barat) dan diangkat jadi anak oleh Ibrahim Marah Sutan dan ibunya Andung Chalijah. Kemudian, dibawa pindah ke Sumatra Barat dan menetap di Bukit Tinggi. Marah Sutan adalah seorang pendidik dan intelektual ternama. Dia sudah mengajar di berbagai daerah di nusantara, pindah ke Batavia pada tahun 1912 dan aktif dalam Indische Partij.

Muhammd Syafei menempuh pendidikan sekolah raja di Bukit Tinggi. Selama duduk di Sekolah Guru di Bukit Tinggi, Muhammad Syafei mengenal karya-karya orang besar di dunia melalui ceritera yang disampaikan orang tuanya. Di samping itu, ia juga mendapat kiriman tulisan-tulisan dr. Cipto Mangunkusumo dan dr. Douwes Dekker dari orangtuanya. Hal ini membangkitkan rasa nasionalismenya, rasa cinta kepada bangsa dan tanah air. Kemudian, belajar melukis di Batavia (kini Jakarta), sambil mengajar di Sekolah Kartini dan berhasil mengusulkan pekerjaan tangan sebagai mata pelajaran fakultatif atau mata pelajaran pilihan.

Pada tahun 1922 Muhammad Syafei menuntut ilmu di negeri Belanda dengan biaya sendiri. Pada saat belajar di Belanda, ia bergabung dalam "Perhimpunan Indonesia", sebagai ketua seksi pendidikan. Tujuan belajar ke Belanda adalah untuk memperluas wawasan dan pengalaman agar dapat menjawab pertanyaan, tentang corak pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia yang dapat mencerdaskan otaknya. Setelah mempelajari, menyelami, dan mempertimbangkan baik-buruknya, sampailah pada simpulan bahwa pendidikan yang tepat diberikan kepada bangsa Indonesia adalah pendidikan dan pengajaran yang mampu mengaktifkan murid.

Berdasarkan keyakinan tersebut, Muhammad Syafei mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama *Indonesische Nederland School* (INS) di Kayutanam, Sumatera Barat, 31 Oktober 1926, sekitar 60 km di sebelah Utara Kota Padang. Sekolah ini didirikan di atas lahan seluas 18 hektar dan di pinggir jalan raya antara Kota Padang dan Bukit Tinggi. Ia menolak subsidi untuk sekolahnya, seperti halnya Thawalib dan Diniyah. Ia membiayai sekolah itu dengan menerbitkan buku-buku kependidikan yang ditulisnya. Sumber keuangan juga berasal dari sumbangan yang diberikan ayahnya dan simpatisan serta dari berbagai acara pengumpulan dana, seperti mengadakan pertunjukan teater, pertandingan sepak bola, menerbitkan lotere, dan menjual hasil karya seni buatan murid-muridnya. Pengajaran di dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai pelajaran bahasa asing yang pokok, ditekankan pada pelajaran yang akan terpakai

oleh murid-murid apabila mereka kelak kembali. INS Kayutanam telah mengalami kehancuran fisik dalam tahun 1949 usaha membangun kembali sampai sekarang masih berhasil.

Di negeri Belanda ia akrab dengan Muhammad Hatta, yang memiliki banyak kesamaan, karakteristik, gagasan, dan pandangan, terutama tentang pendidikan bagi pengembangan nasionalisme di Indonesia. Dia berpendapat bahwa agar gerakan nasionalis dapat berhasil dalam menentang penjajahan Belanda maka pendidikan rakyat harus diperluas dan diperdalam. Semasa di Belanda ia pernah ditawarkan untuk mengajar dan menduduki jabatan di sekolah pemerintah, tetapi Muhammad Syafei menolak dan kembali ke Sumatera Barat pada tahun 1925. Ia bertekad mendirikan sebuah sekolah yang dapat mengembangkan bakat murid-muridnya dan disesuaikan dengan kebutuhan rakyat Indonesia, baik yang hidup di kota maupun di pedalaman.

Muhammad Syafei pernah menduduki sejumlah jabatan, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah di antaranya, yaitu diangkat menjadi Ketua Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan untuk Sumatra dan selanjutnya mendirikan ruang pendidikan dan kebudayaan di Padang Panjang, menjadi Menteri Pengajaran dalam Kabinet Syahrir II, 12 Maret 1946 s.d. 2 Oktober 1946, menjadi anggota DPA, dan tahun 1968 atas jasa-jasanya di bidang pendidikan dianugerahi IKIP Padang gelar Dr. HC.

C. Filosofi Pendidikan Muhammad Syafei (INS Kayu Tanam)

INS Kayu Tanam didirikan sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda (M. Syafei, 1966: 1). Reaksi yang demikian, di Sumatera Barat menunjukkan dirinya secara nyata dalam berbagai gerakan. INS Kayu Tanam merupakan salah satu bentuk gerakan yang lahir sebagai reaksi bangsa Indonesia di Sumatera Barat melalui M. Syafei dalam bidang pendidikan (Abdul-Mukthi A.H, 1966: 41)

Muhammad Syafei memunyai pandangan bahwa tujuan Pergerakan Nasional dapat tercapai jika didukung oleh seluruh rakyat. Oleh karena itu, rakyat harus ikut berjuang. Dengan demikian, rakyat perlu ditingkatkan kecerdasannya. Untuk meningkatkan kecerdasan rakyat, pendidikan harus ditingkatkan pula, yaitu pendidikan sesuai kebutuhan perjuangan mencapai Indonesia Merdeka.

Dalam hal ini Muhammad Syafei mengatakan sebagai berikut: ". . . kami mendapat keyakinan bahwa partai politik baru kuat, kalau anggota-anggotanya memunyai ideologi politik, kalau tidak demikian tidak akan bisa menghadapi penjajahan dengan baik. Keyakinan ini mendorong kami untuk mendirikan perguruan, di mana dilakukan pembentukan kader-kader untuk gerakan Nasional Indonesia, mencapai tujuan, yaitu Kemerdekaan." (Abdul-Mukthi A.H, 1966: 41).

Keyakinan INS Kayutanam yang selalu dipegang teguh oleh Muhammad Syafei dalam mengelola INS dari tahun ke tahun adalah memiliki rasa: (1) mendidik rakyat ke arah

kemerdekaan, (2) memberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (3) mendidik pemuda supaya berguna bagi masyarakat, (4) menanamkan kepercayaan pada diri sendiri dan berani bertanggungjawab, dan (5) tidak mau menerima bantuan yang mengikat. Semboyan Muhammad Syafei adalah "cari sendiri dan kerja sendiri" (Aliran-Aliran Baru, 1958: 91).

Tujuan pertama dari INS Kayutanam, yaitu mendidik rakyat ke arah kemerdekaan. Hal inilah yang menjadi landasan keyakinan Muhammad Syafei untuk mendirikan INS Kayutanam. Apabila rakyat Indonesia telah mengerti tentang kemerdekaan dan dapat merasakan kehidupan rakyat dijajah maka dengan penuh kesadaran mereka akan ikut dalam setiap gerakan mencapai Indonesia merdeka. Melalui pendidikan rakyat dapat memunyai ideologi politik dan dapat mengetahui sasaran untuk diperjuangkan. Pendidikan kemerdekaan yang diterapkan Muhammad Syafei melalui INS adalah kemerdekaan dalam konsep pengertian yang luas, yaitu kemerdekaan berpikir, berbuat, menentukan pilihan, dan berpikir berdasarkan kenyataan.

INS juga memberikan pendidikan yang sesuai dengan masyarakat, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang hanya ingin mendapatkan tenaga terdidik yang murah untuk kepentingan mereka. Muhammad Syafei menyadari, walaupun jumlah sekolah banyak didirikan Belanda, tetapi pada hakikatnya adalah untuk memenuhi keperluan mereka. Cara tradisional dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan intelektualistis

semata, tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak Indonesia. Sistem tersebut hanya akan mendidik anak Indonesia menjadi robot pemerintah Hindia Belanda untuk melaksanakan kepentingan Belanda di Indonesia. Otak anak didik hanya diisi dengan bermacam pengetahuan yang kegunaannya bagi kehidupan masyarakat Indonesia belum tentu manfaatnya. Dasar pendidikan tersebut jauh berbeda dengan kenyataan hidup masyarakat Indonesia, pendidikan yang diselenggarakan Belanda tidak sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Hal inilah yang akan diubah oleh Muhammad Syafei melalui INS Kayutanam.

Bahan pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Di samping, teori yang mendasari ilmu pengetahuan tersebut, praktiknya diberikan dengan seimbang. Dengan demikian, apabila tingkatan teori kurang tinggi dapat diimbangi oleh praktik yang baik. Dengan dasar pandangan yang demikian INS Kayutanam akan melaksanakan secara seimbang antara teori dan praktik dengan tujuan akhir diletakkan pada kemampuan untuk melaksanakan teori tersebut sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Di samping itu, pelajaran diberikan harus disesuaikan, diarahkan, dan dikembangkan dengan baik serta diberikan latihan yang sesuai agar dapat mencapai hasil secara optimal.

Muhammad Syafei ingin menghilangkan penyakit pendidikan pada waktu itu, yaitu verbalisme. Verbalisme dalam pendidikan akan menghasilkan anak, seperti “orang membuat kue”, yaitu bentuk cetakan sama dengan bentuk kuenya. Sistem

pendidikan, seperti ini akan menghasilkan manusia yang sempit alam pikirannya atau akan menghasilkan anak didik yang serba tanggung menghadapi kehidupan masyarakat dan pendidikan yang demikian tidak berguna dan tidak dibutuhkan masyarakat. Anak yang didik dan dilatih bekerja sambil belajar, kecerdasan berpikirnya akan berkembang. Model pendidikan seperti ini sangat tepat dikembangkan seluas-luasnya, karena mereka dibiasakan bekerja dengan teratur, intensif, dan kreatif. Penyakit verbalisme dapat dihilangkan secara berangsur-angsur sehingga setiap pendidikan akan bermanfaat bagi masyarakat.

Tujuan lain INS Kayutanam, yaitu menanamkan kepercayaan pada diri sendiri dan berani bertanggung jawab. Hal tersebut menjadi tujuan pendidikan INS yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia pada waktu itu. Sistem ini akan meningkatkan kepribadian anak didik dan kepribadian Indonesia, bukan kepribadian Barat. Anak didik akan mempunyai jiwa yang dinamis, percaya pada diri sendiri, berani berbuat, dan berani bertanggung jawab. Dengan tujuan tersebut, Muhammad Syafei akan membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia.

INS Kayutanam berusaha mendidik agar anak dapat berdiri sendiri dalam keadaan dan kondisi yang bagaimanapun. Tujuan ini merupakan reaksi langsung terhadap sistem pendidikan pemerintah Hindia Belanda yang selalu membuat hasil didikannya tergantung kepada mereka. Oleh karena itu, segala bantuan yang akan mengikat tidak boleh

diterima sehingga diperlukan bekerja dan berusaha sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan dengan sistem belajar sambil bekerja. Muhammad Syafei berusaha membangkitkan watak yang baik terhadap anak didiknya. Di samping, aktif, kreatif, dan efisien dalam bekerja. Bahan dan alat pelajaran bersumber dari lingkungan dan mudah memperolehnya. Anak didik dibiasakan bekerja dengan alat sederhana untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kenyataan yang berlaku pada waktu itu dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan yang bersifat umum dan intelektualistis, hanya mementingkan kecerdasan otak semata dan kurang memperhatikan serta membina bakat yang dimiliki anak didik. Terpengaruh oleh cita-cita Dewey dengan pragmatisme dan Kerschensteiner dengan *Arbeitschule* serta didorong oleh keinginan sendiri bahwa Tuhan tidak sia-sia menjadikan manusia dan alam lainnya maka segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia harus berguna sesuai dengan kodrat kejadian bumi dan isinya oleh Tuhan. Kalau sekiranya manusia dan alam lainnya itu tidak berguna, hal itu disebabkan oleh manusia itu sendiri yang tidak tahu mempergunakannya (Kementerian Penerangan RI, tth.: 778).

1. Nasionalisme

Muhammad Syafei mendasarkan konsep pendidikannya pada nasionalisme, yaitu konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan INS Kayutanam didasarkan pada cita-cita menghidupkan jiwa bangsa Indonesia dengan cara membekali dirinya dengan alat daya upaya yang dinamakan aktif-kreatif untuk menguasai alam. Mohammad Syafei dipengaruhi oleh

pandangan Cipto Mangunkusumo, Douwes Dekker, dan Perhimpunan di Negeri Belanda. Semangat nasionalismenya yang sedang tumbuh menimbulkan pertanyaan. Mengapa bangsa Belanda yang jumlahnya sedikit dapat menguasai bangsa Indonesia yang jumlahnya sangat besar? Pertanyaan ini dipecahkan setelah berada dan hidup di tengah-tengah masyarakat Belanda. Ternyata, faktor alam dan lingkungan masyarakat memengaruhi jiwa manusia. Jelaslah bahwa nasionalisme Muhammad Syafei adalah nasionalisme pragmatis yang didasarkan pada agama, yaitu nasionalisme yang tertuju pada pembangun bangsa melalui pendidikan agar menjadi bangsa yang cerdas berbuat untuk kehidupan manusia atas segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Muhammad Syafei menyatakan bahwa Tuhan tidak sia-sia menciptakan manusia dan alam lainnya. Setiap penciptaan-Nya pasti bermanfaat, dan kalau tidak memberikan manfaat, hal tersebut menjadi kesalahan manusia sendiri yang tidak pandai menggunakannya.

Bagaimanakah bangsa Indonesia dapat menguasai alam yang kaya raya dengan berbagai macam mineral dengan tanah yang subur? Hal ini dapat terwujud melalui sistem pendidikan yang dapat mengembangkan jiwa bangsa yang aktif kreatif. Dengan sistem demikian, anak-anak sejak kecil sudah dilatih mempergunakan akal pikiran mereka yang didorong olah kemauan yang kuat untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Nasionalisme Muhammad Syafei adalah nasionalisme pragmatis yang didasarkan pada pendidikan agama.

2. Developmentalisme

Pandangan pendidikan Muhammad Syafei sangat dipengaruhi oleh aliran Developmentalisme, terutama oleh gagasan *sekolah kerja* yang dikembangkan John Dewey dan George Kerschensteiner, serta pendidikan *alam sekitar* yang dikembangkan Jan Ligthart. John Dewey berpendapat bahwa pendidikan terarah pada tujuan yang tidak berakhir. Pendidikan merupakan sesuatu yang terus berlangsung, suatu rekonstruksi pengalaman yang terus bertambah. Ia berpandangan bahwa pendidikan harus tertuju pada efisiensi sosial, atau kemanfaatan pada kehidupan sosial, dan belajar berbuat atau belajar melalui pengalaman langsung yang lebih dikenal dengan sebutan *learning by doing*, memunyai pengaruh besar terhadap konsep pendidikan Muhammad Syafei.

George Kerchensteiner mendirikan “Arbeitschule” atau sekolah aktivitas ia mengartikan sekolah aktivitas sebagai sebuah sekolah yang membebaskan tenaga kreatif potensial dari anak. Menurut Kerschensteiner, tugas pertama pendidikan adalah pengembangan warga negara yang baik, dan sekolah aktivitasnya berusaha mendidik warga negara yang berguna, dengan cara berikut ini.

- (1) Membimbing anak untuk bekerja menghidupi dirinya sendiri.
- (2) Menanamkan dalam dirinya gagasan bahwa setiap pekerjaan memunyai tempatnya masing-masing dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.
- (3) Mengajarkan kepada anak bahwa melalui pekerjaannya, ia akan memberikan sumbangan dalam turut serta

membantu masyarakat ke arah kehidupan bersama yang lebih sempurna.

Berhubungannya dengan latihan kewarganegaraan maka Kerschensteiner menekankan perlunya pemerintahan sendiri dari sekolah. Ia menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berhasil atau gagal ditentukan ada tidaknya pemerintahan dalam pelaksanaan sekolah. Pemerintahan sendiri dapat mengubah sekolah dari sebuah tempat berkembangnya. Ambisi perorangan menjadi sebuah tempat berkembangnya kerja sama sosial. Dari sebuah tempat pengembangan pendidikan intelektual secara teoretis semata, akan menjadi tempat pengembangan kemampuan praktis dan pengembangan berbagai kemampuan. Dari sebuah tempat pengembangan penguasaan pengetahuan menjadi tempat pengembangan penerapan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Gagasan dan model sekolah yang dikembangkan Kerschensteiner sangat memengaruhi konsep dan praktik pendidikan Muhammad Syafei di INS Kayutanam. Selain itu, juga berhubungan dengan pemikiran Jan Lightart yang memusatkan perhatiannya pada dua masalah, yaitu: (1) mendorong agar aktivitas murid lebih besar dan (2) mengadakan pemilihan mata pelajaran yang lebih baik.

Jan Lightart mencoba mengarahkan murid-muridnya memahami lingkungan mereka, dan menunjukkan kepada mereka bagian-bagian yang memegang peranan dalam pekerjaan, industri, pertamanan, dan pertanian. Bagi Jan Lightart sekolah dan hidup adalah seperti matahari dan langit yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Ia

menyatakan bahwa dunia hendaknya dibawa dalam ruang sekolah. Alam, kerja, dan manusia adalah dasar-dasar dari metode pendidikan. Setiap tingkatan kelas dari enam kelas di sekolah dasar dipusatkan pada sebuah belajar, yang terdiri atas:

- (1) lingkungan alam sekitar sekolah dan kehidupan anak-anak petani,
- (2) pangan dan papan (tempat tinggal), yang berkenaan dengan sumber pasokan dan proses penyiapan pangan dan papan,
- (3) bahan bangunan dan geologi sederhana, berkenaan dengan peta dan bagan kebun sekolah,
- (4) sayuran setempat, tanah dan industri, serta hubungan perdagangan dengan dunia luar,
- (5) geografi, sejarah, dan ilmu kealaman, dan
- (6) biologi, fisika, dan kimia sederhana.

Jan Lightan memberikan kebebasan kepada murid sebagai kunci dari metode pendidikannya. Menurut Jan Lightan kebebasan merupakan suatu hak istimewa anak, melalui kebebasan tersebut anak belajar memahami makna tanggung jawab. Selanjutnya, Jan Lightart menyatakan bahwa seorang guru harus memperlakukan murid dengan kasih sayang. Oleh karena itu, teori pendidikannya disebut pedagogik lemah lembut atau "soft pedagogy". Dengan demikian, konsep Jan Lightart tentang sekolah kerja yang menyelenggarakan pendidikan alam sekitar, sangat memengaruhi konsep pendidikan Muhammad Syafei yang diterapkan dalam pendidikan INS Kayutanam.

D. Teori Pendidikan Muhammad Syafei (INS Kayu Tanam)

1. Peranan Pendidikan

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Muhammad Syafei dalam mengembangkan gagasan dan berupaya mewujudkannya, baik yang berkaitan dengan ruang pendidik INS Kayutanam maupun tentang pendidikan dan perjuangan/pembangunan bangsa Indonesia pada umumnya. Peranan pendidikan INS Kayutanam dalam beberapa usaha yang dilakukan, misalnya dalam bidang kelembagaan yang menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, seperti ruang rendah (7 tahun, setara SD untuk masa sekarang), ruang dewasa (4 tahun sesudah ruang rendah, setara sekolah menengah untuk masa sekarang), dan sebagainya. Terdapat pula program khusus untuk menjadi guru, yakni tambahan satu tahun setelah ruang dewasa untuk pembekalan kemampuan mengajar dan praktik mengajar (Halimah, 2009).

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini, banyak sekolah yang memasukkan materi atau unsur keterampilan-kerajinan (menggambar, pekerjaan tangan, dan sejenisnya). Dalam setiap mata pelajaran menunjukkan bahwa pandangan Muhammad Syafei memang sesuai dengan tujuan pemberian pendidikan kepada anak-anak Indonesia.

Selain itu, ruang pendidik INS Kayutanam juga menyelenggarakan usaha lain sebagai bagian mencerdaskan kehidupan bangsa, yakni penerbitan *sendi* (majalah anak-anak), buku bacaan dalam rangka pemberantasan buta huruf/aksara dan angka dengan judul *Kunci 13*, mencetak buku pelajaran, dan lain-lain. Usaha tersebut, sangat berperan dalam

perkembangan pendidikan di Indonesia, karena merupakan awal kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya pendidikan.

2. Fungsi Pendidikan

Menurut Muhammad Syafei pendidikan memiliki fungsi, yaitu membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antara bangsa (Thalib Ibarahim, 1978: 25). Hal ini, tampak bahwa pendidikan berfungsi sebagai instrumen yang digunakan manusia dalam mengarungi evolusi kehidupan. Manusia tahu kelompok tertentu dalam evolusi kehidupan dapat tersisih atau kalah, seperti bangsa Indonesia masa itu, karena tingkat kesempurnaan hidup memang berada pada tingkat yang rendah. Untuk mengatasi hal itu, manusia membutuhkan pendidikan yang tepat. Dengan demikian, manusia dan bangsa yang dapat bertahan ialah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti perkembangan masyarakat atau zamannya. Untuk memenuhi kepentingan tersebut Muhammad Syafei mengusulkan konsep *sekolah kerja, atau sekolah kehidupan, atau sekolah masyarakat*.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk secara terus-menerus kesempurnaan lahir dan batin agar anak dapat mengikuti perkembangan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan. Kesempurnaan lahir dan batin ditafsirkan berlainan antara bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya, antara kelompok masyarakat yang satu dan yang

lainnya. Namun, setiap bangsa atau masyarakat yang ingin keluar sebagai pemenang dalam perlombaan mahaseru di antara mereka dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin (Thalib Ibrahim 1978: 24-25).

Pemikiran Muhammad Syafei menyarankan kesempurnaan lahir dan batin yang harus selalu diperbaharui. Hal ini diungkapkan G. Revesz, dan dijelaskan Muhammad Syafei bahwa lapangan pendidikan harus berubah menurut zamannya. Kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa susunan pendidikan dan pengajaran yang baik adalah pendidikan yang tidak mengalami perubahan lagi, orang atau lembaga yang berpendirian dan berpikir demikian telah jauh menyimpang dari kebenaran. Demikianlah, tujuan pendidikan berupa kesempurnaan lahir dan batin harus selalu terus disempurnakan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Tujuan utama pendidikan INS Kayutanam di antaranya adalah kemerdekaan berpikir, (inovasi dan kreativitas), pengembangan ilmu pengetahuan dan bakat sebagai rahmat Tuhan dan potensi diri, kemandirian dan entrepreneurship, etos kerja, dan akhlak mulia (agama, etika, dan estetika).

Manusia yang sempurna lahir dan batin atau aktif-kreatif unsur-unsurnya adalah jiwa dan hati yang terlatih dan otak yang berisi pengetahuan (Thalib Ibarahim, 1978: 20). Orang yang jiwa dan hatinya terlatih akan tekun, teliti, rajin, giat, berperhatian, dan apik dalam segala bidang perbuatan. Pelatihan jiwa dan hati diperoleh melalui pelatihan berbuat atau bekerja mengerjakan pekerjaan sehari-hari, seperti

pekerjaan tangan. Bahkan, untuk pengisian otak pun, pelajaran pekerjaan tangan dapat turut dimanfaatkan.

E. Prinsip dan Metode Pendidikan Muhammad Syafei (INS Kayutanam)

1. Prinsip Pendidikan

Prinsip pertama yang dipegang teguh oleh Muhammad Syafei dalam pendidikannya adalah "belajar, bekerja, dan berbuat". Apabila murid hanya mendengarkan saja ilmu pengetahuan yang diajarkan guru melalui kata-kata kadang-kadang tidak dimengerti. Oleh karena itu, tidak akan berguna bagi murid karena mereka tidak tahu dan tidak paham cara mempergunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat memperbaiki tingkat kehidupannya kelak sesudah tamat belajar. Murid hanya akan dipenuhi oleh bermacam pengetahuan yang tinggi dan muluk-muluk, tetapi apabila sudah memasuki kehidupan masyarakat yang sesungguhnya mereka akan bingung dan serba tanggung, sebab mereka tidak pandai mempergunakan ilmunya. Dengan demikian, ilmu yang telah diperoleh tidak bermanfaat bagi murid, dan orang lain, "ibarat sepotong emas yang terbenam di dalam lumpur".

Sistem pendidikan yang demikian, hanya akan membuat murid menjadi orang suka meniru, karena sudah dibiasakan barang siapa yang pandai menirukan tentang yang dikatakan gurunya, merekalah yang akan mendapatkan nilai yang tinggi atau dianggap tinggi prestasinya. Orang yang berprestasi demikian di dalam kelas, dalam masyarakat belum tentu

berhasil. Model pendidikan tersebut akan melahirkan bangsa yang suka meniru tanpa berpikir dan bangsa itu tidak akan dapat menjadi bangsa yang besar. Bangsa yang demikian, hidupnya tergantung pada bangsa lain, tidak dapat mengambil inisiatif sendiri.

Muhammad Syafei menghendaki agar pendidikan yang diperoleh melalui pengalaman secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan. Supaya kebiasaan yang diperoleh murid sesuai yang diharapkan maka pendidikan dialaminya itu harus diarahkan. Kurikulum sekolah harus disesuaikan dengan kebiasaan murid yang diharapkan. Kebiasaan yang sudah membaku pada diri seorang murid, menyebabkan mereka terbiasa pula berpikir secara terpola, karena kebiasaan yang sudah membaku itu didapatnya melalui pengalaman yang sudah direncanakan terlebih dahulu. Jadi, dengan memberikan pengalaman dengan berulang-ulang akan menimbulkan kebiasaan, dan kebiasaan ini akan menimbulkan cara berpikir yang lebih aktif, karena pikirannya sudah biasa dilatih melalui pengalaman yang terarah secara terus-menerus.

Agar anak berpikir secara aktif dan kritis, Muhammad Syafei berpandangan bahwa nilai anak didik tidak menjadi masalah yang nomor satu. Yang diutamakan adalah cara proses kerja untuk mencapai hasil tersebut. Melalui pengalaman suatu proses kerja yang telah dilalui dan diketahui dengan baik dapat pula dipergunakan untuk mengerjakan hal lain yang sejenis. Hal yang paling penting diharapkan adalah proses kerjanya baik dan hasil kerjanya juga baik. Dengan demikian, Muhammad Syafei memberlakukan sistem pendidikan dengan

model proses kerja yang baik dengan hasil yang baik.

Pengalaman, kebiasaan, dan berpikir aktif serta kritis yang paling tepat dilatih melalui pekerjaan tangan. Kata Muhammad Syafei, “bukan dengan pelajaran yang melulu mengutamakan teori saja”. Pekerjaan tangan dapat diberikan dalam berbagai bentuk dan cara, seperti menggambar, kerajinan tangan, bertukang, dan sebagainya. Tentu saja pemberiannya kepada murid harus dilihat tingkatan umurnya, semakin rendah umur murid semakin rendah dan sederhana tingkat kesulitan pekerjaan tangan yang diberikan kepadanya.

Menurut Muhammad Syafei, pada setiap manusia terdapat tiga hal pokok yang dapat dikembangkan untuk mendidik manusia ke arah yang dikehendaki, yaitu melihat (45%), mendengar (25%), dan bergerak (35%). Apabila melihat saja yang dilatih selama masa pendidikan, murid akan menjadi orang yang tidak berdaya dalam kehidupan masyarakat karena mereka tidak dapat berbuat. Begitu pula dengan mendengarkan saja, akan membentuk manusia peniru yang baik tanpa kesadaran. Sebaliknya, apabila unsur bergerak yang dikembangkan berarti sekaligus ketiga unsur itu dikembangkan, karena untuk dapat bekerja dan berbuat, orang harus dapat melihat dan mendengar. Dengan demikian, bekerja dan berbuat dalam pendidikan sekaligus dapat mengembangkan seluruh pancainderanya dengan aktif.

Dalam sistem pendidikan seperti ini tugas guru hanya sebagai pengontrol saja sesudah memberitahukan bagaimana proses mengerjakannya, sedangkan dalam proses pengerjaannya seluruhnya tergantung kepada aktivitas murid

sendiri. Murid diberikan kebebasan untuk mengerjakan, boleh sama dengan yang diajarkan guru dan boleh juga berbeda sama sekali. Yang penting adalah proses pengerjaannya harus benar dan tepat. Dengan demikian, murid akan terbiasa bekerja secara aktif, efektif, dan efisien mengingat waktu yang diberikan untuk mengerjakan sesuatu terbatas.

Sistem pendidikan Muhammad Syafei berusaha menanamkan watak yang teguh dan pendirian yang kuat terhadap murid-muridnya serta menjadikan sosok pekerja yang ulet dan pantang menyerah. Hal ini yang menyebabkan lulusan INS Kayutanam selalu berhasil dalam setiap bidang usahanya di masyarakat.

Pengalaman yang diterapkan Muhammad Syafei terhadap peserta didiknya, tidak saja dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam setiap kegiatan murid selama mereka belajar di INS. Proses belajar sudah dimulai waktu murid bangun tidur di pagi hari. Dia harus membersihkan tempat tidurnya serapih mungkin sebelum ke luar pergi mandi, selimut harus dilipat, tempat tidur harus dirapihkan. Sesudah itu, baru mandi dan salat. Kemudian, membersihkan kamar dan mempersiapkan sarapan, piring, dan gelas harus dicuci sendiri sesudah makan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang ditanamkan adalah belajar untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah dilakukannya. Akhirnya, dengan sendirinya ikut menjamin ketentraman hidup orang lain.

Pemlajaran di sekolah juga dilakukan demikian, misalnya dalam masalah pertukangan. Sebelum murid memulai

pelajarannya, mereka harus memeriksa alat pertukangan yang akan dipergunakannya terlebih dahulu, apakah ada yang rusak atau kotor yang akan dapat mengganggu kelancaran pekerjaan/pelajaran, misalnya dalam membuat sebuah kursi. Guru hanya menjelaskan bagaimana cara membuat kursi dan alat apa saja yang dapat dipergunakan serta cara mempergunakan alat tersebut. Mula-mula guru membuat sebuah disain kursi, artinya apa yang mau dikerjakan harus direncanakan terlebih dahulu, tidak boleh asal bekerja saja, karena hasilnya tidak akan baik dan memenuhi kebutuhan. Sesudah itu, murid disuruh mengerjakan menurut gambar masing-masing. Yang diutamakan bukanlah hasilnya, tetapi cara proses pengerjaan kursi tersebut dari awal sampai selesai. Guru hanya mengawasi saja dalam waktu yang telah ditetapkan. Sesudah selesai bekerja murid harus membersihkan alat pertukangannya dan memperbaiki yang rusak. Sesudah itu, disimpan pada tempatnya kembali dengan rapih. Begitu juga yang dilakukan terhadap mata pelajaran lainnya sesuai dengan sifat dan jenis pekerjaannya.

Pengalaman demikian, menunjukkan bahwa murid tidak saja mendapat pengetahuan teori dan praktik, tetapi juga tentang cara merawat dan memelihara alat yang dipergunakan. Murid dibiasakan membuat rencana, mengetahui pelaksanaannya, dan dapat merawat sesuatu yang mereka kerjakan secara efisien dan praktis. Apabila pengalaman tersebut sudah menjadi kebiasaan secara terus-menerus dalam kehidupan murid sehari-hari akan sangat membantu dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Kebiasaan yang demikian juga menimbulkan cara berpikir yang teratur pula. Sistem pendidikan INS pada prinsipnya adalah pendidikan harus diberikan melalui pengalaman sendiri dan melalui pengalaman itu akan terbentuk kebiasaan yang akan membentuk kepribadian murid yang berwatak teguh dan berpendirian kuat. Kebiasaan itu juga akan membentuk cara berpikir yang terpola. Hal tersebut paling tepat diberikan melalui mata pelajaran pekerjaan tangan dengan bekerja sambil belajar.

(a) Prinsip Psikologi Perkembangan Individual

Muhammad Syafei menghendaki pendidik memahami karakteristik perkembangan individu. Perhatian utamanya pada tahap kanak-kanak dan anak-anak. Psikologi perkembangannya adalah hasil studi dari Belanda, dan pada zaman itu psikologi yang diterapkan merupakan hal baru di Indonesia.

Karakteristik masa perkembangan kanak-kanak dapat diuraikan di bawah ini.

- (1) Pada masa ini (3-8 tahun) memiliki karakteristik senang bergerak dan main-main, egosentris mementingkan diri sendiri, sangat berani, suka berkhayal, kreatif yang simbolis atau tidak realistis, menghayalkan tongkat sebagai seekor kuda dan lain-lain, peniru yang global atau yang rinci, suka dongeng.
- (2) Kanak-kanak menggambar tentang yang mereka ketahui, bukan yang mereka lihat. Karena itu, persepsinya akan berbeda dengan persepsi orang dewasa. Dari segi ini jangan memperlakukan mereka sebagai orang dewasa.

- (3) Objek-objek yang mereka gambar hanyalah yang mereka ketahui, misalnya orang, rumah, pohon, hewan, benda keperluan sehari-hari dan ukir-ukiran.
- (4) Mereka senang menggambar dengan garis yang kuat. Kepala digambarkan dengan segi empat. Bagi mereka bentuk bukanlah hal yang utama. Hal yang dirasakan itulah yang penting. Mereka adalah manusia yang mengungkapkan perasaan (ekspresionis) mereka senang warna-warna yang kuat, bukan warna yang muda.
- (5) Petunjuk kerja kegiatan menggambar, bekerja tanah liat, atau menempel kertas harus relatif jelas, mereka masih belum mampu menggambar dengan bebas.
- (6) Mulai usia 8 tahun anak-anak mulai memperhatikan tentang yang di luar dirinya dan bukan tentang yang ada dalam dirinya seperti ketika masa anak-anak.
- (7) Teknik ini membantu meningkatkan daya cipta anak-anak. Keinginan memberi bentuk yang jelas dari gambar mulai tumbuh. Jika, karakteristik seperti ini mengalami kegagalan menguasai teknik dapat menyebabkan anak menjadi frustrasi
- (8) Ketika mencapai usia delapan tahun, aktivitas lahir dan batin anak meningkat. Keinginannya selalu bergerak saja, seperti bermain-main, bekerja, dan menolong siapa saja. Dalam aspek intelektual anak-anak mulai bersikap faktual dan objektif. Maksudnya, mulai mempertimbangkan kenyataan, khalayaknya mulai realistis. Otaknya bekerja keras, rasa ingin tahunya kuat dan beragam. Pendidikan yang melibatkan jiwa dan tubuh sangat penting artinya

bagi pertumbuhan.

- (9) Keinginan untuk menggambar dengan bayangan atau perspektif (*silhouet*) dapat dipenuhi dengan jalan menggambar, menggunting kertas, dan mengerjakan tanah liat. Pada tahap perspektif atau *silhouet* ini, bantuan teknis dari guru sangat diperlukan.
- (10) Anak-anak berumur sepuluh tahun memiliki banyak kegemaran. Di sekitar yang nyata. Buku dengan jalan cerita yang hebat cerita yang hebat (petualangan) sangat disukainya.
- (11) Umur 10-12 anak-anak menjadi realis yang kritis. Kemampuan otak untuk mengingat sangat besar. Selain itu, mereka suka mengkritik orang lain.
- (12) Dalam umur 12 tahun sempurna anak-anak itu. Mereka dapat mengikuti perbincangan yang mudah dan mengungkapkan perasaannya dengan lebih baik dari sebelumnya. Sebab mereka lebih banyak menerima pengetahuan. Mereka telah memiliki pengetahuan berpikir logis.

(b) Prinsip Psikologi Belajar

(1) Mata, telinga, dan tangan

Muhammad Syafei menguraikan tentang cara hasil pendirian dapat sampai ke otak, memiliki manusia paling berharga. Ia menjelaskan hasil studi psikologi tentang hal ini, dengan mengemukakan empat tipe anak dalam belajar, yaitu: (1) tipe visual, yaitu anak yang dapat belajar dengan mudah apabila pelajarannya disajikan dengan cara mengutamakan penglihatan anak. Anak tipe ini berjumlah 5%, (2) tipe auditif,

yaitu anak yang mudah menangkap pelajaran dalam bentuk suara. Anak macam ini ada 2%, (3) tipe motorik, yaitu anak yang mudah memahami bila ia mengerjakannya. Anak tipe ini 5%, (4) Tipe campuran, ketiga tipe di atas, yaitu 88%. Studi lainnya, menunjukkan: (1) tipe visual 45%, (2) tipe auditif 25%, dan (3) tipe motorik 30%. Hasil studi ini, yang penting bagi Syafei, adalah adanya tipe anak-anak yang belajar melalui tangan atau motorik dan tipe campuran. Tangan yang dimaksud Syafei adalah simbol bagi aktivitas atau perbuatan. Dan aktivitas tentu melibatkan seluruh bagian tubuh dan jiwa. Anggapannya tangan harus lebih banyak mendapat pekerjaan.

(2) Berpikir dan aktivitas

Syafei mengatakan bahwa “. . . berpikir itu berintikan pengalaman.” Pengalaman manusia memiliki banyak ragam. Pengalaman tingkat pertama ini dapat berlanjut menjadi pengalaman berikutnya berupa aktivitas berpikir tentang kata-kata tersebut. Namun, pengalaman berikutnya ini rupanya kurang terjadi sehingga berkembanglah verbalisme. Ada sejumlah alasan mengapa verbalisme ini dapat terjadi. Pertama, kosakata masih terbatas jumlahnya. Kedua, karakteristik perkembangan anak yang belum siap untuk belajar hanya melalui kata-kata. Kegagalan kata-kata sebagai sarana pelatihan jiwa karena gagalnya kata-kata membangkitkan otak dan perasaan anak diperoleh melalui kata-kata. Hal ini istimewanya pada anak-anak. Otak anak-anak itu bertipe motoeis. Dengan perbuatan tidak hanya tangan yang dilatih, tetapi juga organ indera, otak dan emosi, Muhammad Syafei menghendaki agar pendidikan merupakan "aktivitas

yang bebas”, karena inilah yang paling berharga dalam mengasuh jiwa anak. Pengajaran lama lebih menekankan aktivitas yang terikat. Untuk mengupayakan hal ini, hendaknya diberi kesempatan untuk beraktivitas secara bebas. Hal yang demikian merupakan kegiatan kreatif atau produktif dalam kegiatan pekerjaan tangan, di negara maju dikembangkan sekolah kerja.

(3) Perhatian

Perhatian dan melihat adalah dua hal yang berbeda. Perhatian lebih menuntut aktivitas dibandingkan dengan melihat. Muhammad Syafei melihat bangsa Indonesia memiliki perhatian terhadap segala sesuatu yang acap kali bersifat tanggung, akibatnya tidak ada pekerjaannya yang sempurna yang dilandasi oleh semangat perfeksionisme.

(4) Daya khayal

Daya khayal, menurut Muhammad Syafei sangat penting. Daya khayal merupakan daya pendorong mengaktifkan batin. Khayalan juga merupakan tenaga utama batin manusia yang mendorong mereka ke tingkat yang tinggi atau rendah dalam kehidupan. Berkenaan daya khayal, Muhamad Syafei berkata: "Seseorang yang duduk diam, tetapi memikirkan persoalan dengan merdeka, adalah aktif, walaupun tidak ada keringat yang keluar”.

(5) Bermain

Bermain adalah pengasuh atau pelatih seluruh bagian tubuh. Sebab itu dunia maju. Selain memberikan kebebasan anak-anak bermain juga diadakan pula kesempatan bermain yang diorganisasi dengan menggunakan permainan keluaran

pabrik, atas petunjuk ahli pendidikan dan psikologi.

(6) Perkerjaan tangan

Pelajaran pekerjaan tangan pun banyak mengandung kebebasan yang menumbuhkan khayalan. Kegiatan yang selalu berdasarkan perintah akan mematikan aktivitas dan menumpuk kepasifan. Menurut Muhammad Syafei kesempatan mengingat anak akan meningkat apabila pelajaran melibatkan aktivitas tubuh ia menyatakan perenang tidak pernah lupa cara berenang, tetapi banyak murid lupa akan penjelasan guru.

(7) Pengalaman kebiasaan dan pengertian

Melalui pengalaman lebih besar hasilnya dibanding melalui kata-kata-belaka. Ada dua hasil dari pengalaman yang dilakukan berulang-ulang, yaitu kebiasaan yang menjadi tabiat/watak dan pengertian andaikan orang memikirkan pengalamannya dan dibimbing memahaminya. Ia prihatin bangsanya tidak memiliki tabiat bagus, seperti yang dimiliki bangsa maju. Tabiat yang dimaksud itu: rajin, hati-hati melakukan sesuatu, hemat cermat, meneruskan sesuatu yang telah dimulai, dan merawat (underhoud) atau memelihara (maintenance) sesuatu yang sudah dimiliki.

(c) Prinsip Mengajar Lainnya

Kegiatan pembelajaran akan berhasil apabila didasarkan pada prinsip pengelolaan manajemen pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut Muhammad Syafei merumuskan prinsip lainnya untuk mengajar, sebagai berikut:

- (1) bekerja dengan anggota badan yang harus dijalin dalam pelajaran,

- (2) berbagai macam keterangan dan penjelasan dengan kata-kata oleh guru mesti diganti dengan perbuatan murid,
- (3) otak harus dilatih dengan mempergunakan sifat gerakan, (motorik) dengan pekerjaan tangan dan lain-lain gerak,
- (4) pekerjaan perlu bersifat mencipta dan produktif, dan
- (5) selain pekerjaan tangan perorangan dilakukan pula secara gotong-royong.

Berdasarkan uraian tersebut, pekerjaan tangan merupakan konsep yang bermakna luas, ia tidak hanya (*inclusive*) pelajaran pekerjaan tangan, tapi juga setiap metode dalam rangka mengupayakan anak menjadi subjek yang aktif dalam proses pelajaran. Tentang pelajaran pekerjaan tangan ini, ia menyatakan bahwa hal ini dalam rangka mengejawantahkan konsep tiga serangkni (*trimurti*) pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan.

Kegiatan dalam pembelajaran anak hendaknya menjadi subjek (pelaku) bukan yang dikenai perlakuan (objek). Dengan menjadi subjek seluruh tubuh anak terlibat, juga emosi, pemikiran, dan daya khayalnya. Muhammad Syafei sepemikiran dengan Froebel dan Montessori yang mempergunakan bermain-main sebagai alat belajar. "Bermain-main sambil belajar, dan belajar ketika sedang bermain-main." (Thalib Ibrahim, 1978: 85). Selanjutnya, Peranan guru adalah sebagai manajer belajar yang mengupayakan tentang cara menciptakan situasi agar siswa menjadi aktif berbuat atau menyediakan mata pelajaran yang menuntut siswa menjadi aktif, kreatif, dan produktif untuk menghasilkan sesuatu.

2. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang diterapkan Muhammad Syafei dalam pendidikan INS Kayutanam di antaranya diuraikan di brikut ini.

(a) Sekolah Kerja

Pemikiran Muhammad Syafei tentang pendidikan banyak dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan awal abad 20 di Eropa, yaitu pemikiran pendidikan yang dikembangkan berdasarkan konsep sekolah kerja atau sekolah hidup atau sekolah masyarakat. Menurut konsep ini sekolah hendaknya tidak mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat. Untuk itu Muhammad Syafei mengutip pemikiran Guning yaitu, "sebagian sekolah, karena kesalahannya sendiri dan ada pula sebagian yang tidak salah, telah mengasingkan diri dari kehidupan sejati dan telah membentuk dunianya sendiri". Mengukur segala-galanya menurut pemahannya sendiri. Selama hal itu tidak berubah maka sekolah tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ia selalu memaksakan kehendaknya sendiri kepada masyarakat yang seharusnya ia mengabdikan kepada masyarakat. Pada tempatnyalah. "Sekolah cara baru" bukan saja menghendaki sekolah kerja, tetapi akan berubah menjadi "Sekolah Hidup" atau "Sekolah Masyarakat".

(b) Pekerjaan Tangan

Berdasarkan pemikiran tersebut ia menghendaki guru mengaktifkan pengajaran, maksudnya membuat murid menjadi aktif dalam proses pengajaran. Metode dari pengajaran yang demikian adalah pekerjaan tangan.

(c) Produksi/Kreasi

Dalam menjelaskan metode tangan ini, ia berkali-kali menggunakan konsep resepsi, reproduksi, dan produksi atau kreasi. Resepsi produksi adalah metode lama, anak sebagai objek dan pasif, serta umumnya verbalistik, sedangkan metode produksi, anak diberi kesempatan untuk aktif berbuat atau mencipta. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman berbuat yang melibatkan emosi, pemikiran, dan tubuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengajaran hendaknya mengupayakan aktivitas seoptimal mungkin pada siswa.

F. Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pendidikan INS Kayutanam

1. Konsep dan Program

Konsep pendidikan INS Kayutanam membagi program ke dalam empat kategori, yaitu pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan. Keempat kategori program tersebut sama nilai dan fungsinya. Keempatnya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan ketiga komponen utama yang ada dalam diri murid (A.A. Navis, 1996: 106).

Kurikulum plus pada INS bukan sebagai pelajaran tambahan yang boleh ada dan boleh juga tidak, melainkan posisinya sama dengan kurikulum akademik. Materi dan jamnya lebih banyak, tetapi materi kurikulumnya dapat diganti atau diubah sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan karena fungsinya adalah sebagai alat bukan Tujuan (A. A. Navis, 1996: 108). Apabila kondisi alam dan sistem sosial masyarakat

tidak mendukung program pendidikan, lingkungan itu harus dibuat. Pendidikan di Indonesia sekarang pada umumnya tidak total, tetapi sepotong-sepotong karena mengutamakan pendidikan otak yang bertujuan agar mampu masuk perguruan tinggi. Pendidikan mental, apalagi pendidikan untuk mengubah sikap mental bangsa sangat diabaikan. Walaupun ada kurikulum Agama dan Pancasila, metodenya sangat verbalistik (A.A.Navis, 1996:107). Kurikulum nonakademik sangat penting mempertimbangkan kondisi fisik dan kejenuhannya. Maksudnya, ada bagian kurikulum yang diikutinya secara ringan dengan segala kesenangan hati (A.A.Navis, 1996:109).

Pendidikan INS Kayutanam, murid mulai mengikuti program sejak bangun tidur di pagi hari sampai masuk waktu tidur lagi. Di malam hari, bahkan pada hari Ahad atau hari besar pun mereka tetap dalam suasana belajar untuk mengembangkan kepribadinya dan belajar hidup sebagai anggota masyarakat. Jika, pagi hari murid belajar di ruang kelas, di waktu sore mereka belajar di bengkel kerja, seni atau olahraga. Pada malam hari mengikuti pelajaran yang sesuai dengan bakat masing-masing atau kursus intensifikasi di bidang pelajaran akademik. Pada hari tertentu murid belajar di lapangan, bergotong royong membersihkan halaman dan gedung serta peralatan sekolah. Sekali sebulan murid bergotongroyong bagi kepentingan lingkungan masyarakat agar mereka tetap merasa sebagai warga masyarakat.

2. Fungsi Kurikulum

Dalam pendidikan INS, kurikulum dikelompokkan ke dalam empat bidang, yaitu: (1) bidang akademik (ilmu eksakta, ilmu sosial, dan bahasa), (2) bidang keterampilan (kerajinan tangan pada bengkel kerja atau lapangan), (3) bidang kerohanian (pendidikan kesenian, olahraga, dan agama), dan (4) bidang kesiswaan.

Setiap kurikulum yang diselenggarakan pada pendidikan umum bukan semata-mata berfungsi untuk menjadi alat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, melainkan lebih berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan otak murid. Dengan demikian, walaupun murid tidak melanjutkan ke perguruan tinggi yang jumlahnya sekitar 70% ia sudah memiliki kecerdasan lebih dari orang yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu, akan sangat keliru kalau kurikulum pada setiap jenjang sekolah disusun bagi kepentingan memasuki perguruan di atasnya. Bahkan, sifatnya tidak manusiawi untuk murid yang tidak akan ke perguruan tinggi (Sukarjdo dan Komaruddin, 2010).

3. Struktur Kurikulum

Ada berbagai model kurikulum yang dikembangkan Muhammad Syafei di antaranya kurikulum pendidikan dasar prasekolah, seperti untuk tahun-tahun awal kegiatan bermain-main dengan pasir, kertas, dan lain-lain mendapat perhatian istimewa. Selain itu, ada juga kurikulum untuk pendidikan dasar yang menunjukkan tingkat kreasi. Beberapa mata pelajaran dibahas Syafei secara khusus, yaitu bahasa ibu, menggambar, membersihkan sekolah dan kelas, berkebun, dan

bemain-main. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dasarnya terdiri atas kurikulum pendidikan dasar dan kurikulum pendidikan prasekolah.

Adapun dari segi tujuan personal pendidikan, kurikulumnya, terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Pendidika kejuruan disebut sebagai pelajaran pekerjaan tangan. Hal yang menjadi pusat dari seluruh kurikulumnya adalah pelajaran pekerjaan tangan. Hal ini sesuai dengan pandangannya bahwa perbuatan atau aktivitas adalah saluran terbaik pengetahuan menuju jiwa atau kesadaran seseorang.

Kurikulumnya dapat distrukturkan dengan cara berikut ini.

| Fungsi | Pelajaran |
|---|--|
| Pengembangan daya khayal, logika kerja/ praktis, dan tabiat/karakter. | (1) Penggunaan bahasa ibu secara merdeka, (2) Mengarang secara merdeka, (3) Bermain pasir secara merdeka, (4) Berkebun secara merdeka, (5) Membentuk tanah liat secara merdeka, (6) Menggunting dan merekat kertas secara merdeka, dan (7) Bermain drama kreasi sendiri. |
| Pengembangan pengertian konkret atau konsep. | Membuat peraga atau peragaan, antara lain: bersandiwara, berkebun, pekerjaan tangan dengan tanah liat, kertas, rotan, bambu, daun kelapa, |

| | |
|--|---|
| | dan lain-lain untuk kepentingan Ilmu Bumi, Sejarah, dan Ilmu Hayat. |
|--|---|

(a) Bahasa Ibu

Bahasa ibu banyak memberi kesempatan untuk berpikir dan melatih otak, karena merupakan bahasa yang paling diakrabi anak. Bahasa ibu ini terdiri atas tiga kategori sifat, yaitu: pasif, setengah aktif, dan aktif. Belajar bahasa ibu yang pasif adalah belajar tata bahasanya yang merupakan bekal penting anak kelak. Belajar bahasa setengah aktif terjadi ketika anak berpikir sendiri atas bantuan guru, misalnya melalui pertanyaan yang diarahkan oleh guru. Penyempurnaannya dilakukan dengan menambah dan meningkatkan kegiatan anak agar bersifat produktif atau kreatif, yaitu sebuah tahap manakala anak menghasilkan sendiri atau mencipta sendiri. Inilah yang dimaksud dengan belajar secara aktif.

(b) Menggambar

Menggambar adalah kegiatan menyatakan bangunan dari suatu objek dan rinciannya. Pelajaran menggambar melibatkan lahir dan batin anak, dan kepasifan atau keaktifan/jiwa anak. Ketika anak meniru gambar, pelatihan lahir anak dalam menggambar mengembangkan keterampilan anak. Menggambar bebas terkait erat dengan emosi anak, pikirannya hanya mengatur bentuk yang akan digambar. Dengan demikian, menggambar secara merdeka merupakan pelatihan jiwa anak untuk aktif, emosi merasakan, dan pikiran menciptakan atau produktif. Muhammad Syafei membagi pelajaran

menggambar yang terdiri atas: (1) menggambar bebas, (2) menggambar menurut contoh, seperti (gambar orang lain, benda-benda buatan manusia benda-benda alam), (3) menggambar di luar kepala, (4) menggambar kerangka, (5) menggambar gelas, otak dan lain-lain, (6) menggambar garis lurus, (7) menggambar dengan cat air, dan (8) menggambar perspektif.

(c) Membersihkan Sekolah

Hal yang ditekankan Muhammad Syafei adalah bekerja tuntas dari awal sampai akhir, tertib penggunaan peralatan dan langkah kerja harus diperhatikan. Sasaran kegiatan adalah pembentukan tabiat yang positif. Bagaimanapun, perbuatan akan lebih permanen diingat anak dibanding konsep atau kata-kata. Selain itu, kerja kelompok merupakan sarana pelatihan kecakapan sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan, tanggung rasa, dan kerja sama.

(d) Berkebun

Berkebun memiliki karakteristik fungsi kependidikan yang sama dengan membersihkan sekolah. Namun, berkebun memiliki kelebihan tertentu, seperti aktivitas yang lebih menuntut perhatian yang berkepanjangan karena tahapannya dimulai dengan persiapan, penanaman, pemeliharaan, dan pemetikan hasil. Perhatian, pantang punah dalam mengerjakannya. Anak dapat diajak untuk mengalami pelajaran berhitung, misalnya berapa banyak benih yang digunakan, beberapa hasilnya, dan lain-lain.

Dalam bekerja apa pun, hendaknya dikerjakan dengan kesenangan hati anak, tidak menuntut perintah guru.

(e) Bermain-main

Bermain-main yang dimaksud Muhammad Syafei adalah kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan secara berkelompok dan melibatkan kalah dan menang. Ini merupakan alat pendidikan yang penting bagi anak. Dalam permainan emosi spontanitas anak muncul dan berkembang dengan luar biasa. Beraksi dengan cepat atas tekanan dan aksi-aksi yang muncul untuk memenangkan permainan. Ini statusnya sama dengan latihan berpikir yang terjadi di kelas.

(f) Standen

Standen adalah permainan kelompok dengan menyusun tubuh-tubuh anggota permainan ke samping atau ke atas sedemikian rupa, dibantu oleh gerakan atau posisi anggota tubuh, dan dapat diiringi nyanyian dan musik. Tujuannya membentuk susunan yang menarik, meniru bentuk pesawat terbang, petani yang bekerja, orang yang bertukang, dan lain-lain. Permainan ini melibatkan kegiatan pemikiran berkoordinasi dengan tubuh dan anggota tubuh. Emosi, semangat dan kegembiraan, dan spontanitas terlibat juga. Ketekunan ketika berlatih juga diperlukan.

(g) Pertandingan

Pertandingan atau perlombaan olahraga, kesenian, pekerjaan tangan, dan lain-lain memunyai arti penting dalam menanamkan keaktifan.

(h) Pelatihan Keindahan

Keindahan adalah sesuatu yang dirasakan atau dihayati orang sebagai mempesona. Selain makna keindahan bagi keimanan ketaqwaan seseorang, keindahan juga diperlukan untuk menyeimbangkan pendidikan dan pengajaran yang terlalu menekankan fungsi otak. Objek-objek pelatihan ini meliputi antara lain: alam semesta benda-benda manusia, sunan kebun, jambangan bunga, pengaturan interior, peninggalan nenek moyang, dan karya seni.

(i) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial Muhammad Syafei utamanya disisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran. Pekerjaan tangannya dalam bentuk kegiatan kelompok dan gotong-royong. Ia menganggap kesosialan adalah salah satu sifat Tuhan yang harus ditanamkan dalam jiwa anak sebanyak mungkin.

4. Sistem Pendidikan

(a) Sistem Pendidikan Akademik

Ilmu-ilmu yang terdapat dalam kurikulum akademik di sekolah umum sesungguhnya tidak digunakan untuk memperoleh ilmu itu, tetapi digunakan untuk melanjutkan pendidikan ke jurusan yang lebih tinggi. Hampir setiap materi kurikulum tidak berfungsi di lapangan hidup. Nilai ujian tertinggi tidak memberikan kelebihan apa pun, sama harganya dengan nilai ujian yang rendah. Fungsi kurikulum adalah mengembangkan kecerdasan otak sehingga mampu berpikir matematis, logis dan sistematis, memiliki nalar dan wawasan yang lebih luas, latihan berkomunikasi, dan etika. Dengan

demikian, penilaian kecerdasan murid tidak memberi jawaban yang tepat pada soal-soal ujian, tetapi murid memiliki nalar yang aktif dan kreatif. Sangat berbahaya menentukan murid yang memiliki nilai tinggi pada sistem ujian “multiple choice” sebagai anak pintar apabila metode pendidikan di sekolah menggunakan metode verbal dan hafalan (A.A.Navis, 1996: 119). Dalam implementasinya, pendidikan akademik mengadopsi kurikulum nasional. Kegiatan pembelajaran berlangsung sejak pukul 07.30 wib sampai dengan 12.20 wib yang diakhiri dengan salat duhur berjamaah. Manajemen pengelolaan berada dibawa koordinator akademik dan tim guru akademik.

(b) Sistem Pendidikan Keterampilan (Kreativitas)

Pendidikan keterampilan INS tidak sama tujuan dan fungsinya dengan sekolah kejuruan yang lebih mengutamakan keahlian atau kemahiran mengerjakan materi kurikulum yang dipelajari. Selain itu, juga tidak sama dengan tujuan pendidikan di sekolah umum yang berfungsi melatih murid agar teliti dan tekun. Tujuan sistem INS adalah mendidik murid agar memiliki etos kerja atau istilah lain adalah menumbuhkan sikap “tidak senang diam” selalu ingin berbuat atau memikirkan yang bermanfaat, sedangkan di sisi lain menumbuhkan sifat aktif dan kreatif.

Hal yang salah, apabila guru membiarkan atau mengajarkan agar murid membuat sesuatu yang seragam. Murid-murid harus diarahkan membuat sesuatu yang berbeda dari teman-temannya dengan sasaran:

(1) menghilangkan sikap mental ikut-ikutan atau ikut arus,

- (2) memantapkan pendirian atau sikap mandiri, dan
- (3) menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat.

Dalam implementasinya saat ini, kegiatan pembelajaran berlangsung di workshop (bangunan, mesin/las, otomotif, desain grafis, keramik, kerajinan tangan dan seni ukir tradisional Minangkabau). Kegiatan pembelajaran berlangsung dari pukul 14.00 wib sampai dengan 17.00 wib pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Tiga hari berikutnya dengan jam yang sama para siswa dapat mengikuti pendidikan sanggar untuk harmonisasi, seperti sanggar lukis, tari, teater, sastra, pencak silat, randai sesuai bakat masing-masing. Manajemen pengelolaan berada dibawa Koordinator Keterampilan/Kreativitas dan Tim Instruktur Kreativitas. Berdasarkan pemikiran tersebut, menghendaki guru mengaktifkan pengajaran, yaitu membuat murid menjadi aktif dalam proses pengajaran. Metode dari pengajaran demikian ialah pekerjaan tangan (Halimah, 2009).

(c) Sistem Pendidikan Keruhanian

Pendidikan kesenian untuk menghaluskan perasaan, olahraga untuk ketegaran, semangat kompetitif dan sportivitas, agama untuk etika dan moral. Dalam konsep INS, ketiga kurikulum itu, selain berfungsi untuk pendidikan mental individual juga berfungsi untuk sikap bermasyarakat, etika, pergaulan, toleransi akan perbedaan kondisi dan pandangan dan memiliki rasa kepedulian sosial. Fungsi lainnya mempererat hubungan dan saling menunjang atau sinkronisasi dengan pendidikan berorganisasi di asrama serta rasa kebersamaan dalam kegiatan usaha pendidikan keterampilan

(A.A. Navis, 1996: 122). Selain itu, penanaman nilai-nilai akhlak mulia melalui pendidikan masjid, salat berjamaah, al-Quran, akhlak, bakti masyarakat dan bakti kampus dan latihan kepemimpinan Islam dilakukan agar para siswa memiliki kecakapan spiritual untuk bekal hidup bermasyarakat dan kader pemimpin.

(d) Sistem Pendidikan Kesiswaan

Fungsi pendidikan kesiswaan adalah mendidik dan sekaligus melatih murid hidup bermasyarakat, baik selaku pribadi maupun fungsional. Kepemimpinan dalam aktivitas asrama selalu berganti, agar setiap murid diberi kesempatan belajar menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan menjadi anggota yang sadar tentang hak dan kewajibannya. Tujuan lain, yang sangat penting dalam pendidikan asrama adalah mendidik murid agar mampu mengurus diri sendiri agar latihan hidup mandiri, tidak tergantung pada orang lain (A.A. Navis, 1996: 133). Manajemen pengelolaan kesiswaan berada dibawa koordinator kesiswaan dan bersama pembina asrama serta para guru dan instruktur yang lain bersama-sama menjadi guru asuh untuk melakukan pembinaan terhadap siswa.

5. Implikasi Pendidikan

Dasar pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammad Syafei adalah kemasyarakatan, keaktifan, kepraktisan, serta berpikir logis dan rasional. Berkenaan dengan itulah maka isi pendidikan yang dikembangkannya adalah bahan-bahan yang dapat mengembangkan pikiran, perasaan, dan keterampilan atau yang dikenal dengan istilah 3 H, yaitu *Head, Heart, dan*

Hand. Implikasi terhadap pendidikan adalah: (1) mendidik anak-anak agar mampu berpikir secara rasional, (2) mendidik anak-anak agar mampu bekerja secara teratur dan bersungguh-sungguh, (3) mendidik anak-anak agar menjadi manusia yang berwatak baik, (4) menanamkan rasa cinta tanah air, dan (5) mendidik anak agar mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Dalam pelajaran, anak hendaknya menjadi subjek (pelaku) bukan dikenai (objek). Dengan menjadi subjek seluruh tubuh anak terlibat, juga emosi, pemikiran, dan daya khayalnya. Keasyikan emosi, dan spontanitas anak ketika bermain hendaknya dapat dialihkan ke dalam proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai manajer belajar yang mengupayakan cara menciptakan situasi agar siswa menjadi aktif berbuat. Dengan demikian, guru juga berperan sebagai fasilitator belajar yang memperlancar aktivitas anak dalam belajar. Guru yang demikian dituntut untuk memahami anak sebagai makhluk yang selalu bergerak dan memahami psikologi belajar, serta psikologi perkembangan.

F. Penutup

Muhammad Syafei adalah tokoh pendidikan nasional berasal dari Sumatra Barat, perjuangan Beliau dititikberatkan di bidang pendidikan. Pendidikan yang ditempuhnya adalah sekolah raja di Bukittinggi. Kemudian, belajar melukis di Batavia tahun 1914 dan mengajar di sekolah Kartini. Tahun 1922 Ia melanjutkan studi ke Negeri Belanda. Tahun 1925 Ia kembali ke tanah air dan mendirikan sekolah yang diberi nama

Indonesische Nederland School (INS) di Kayu Tanam, Sumatra Barat 31 Oktober 1926. Saat Indonesia merdeka ia diangkat menjadi ketua Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan dan mendirikan ruang pendidikan dan kebudayaan di Padang. Di samping itu, Muhammad Syafei pernah menjadi menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam kabinet Syahrir II, serta pernah menjadi anggota DPA.

Filsafat pendidikan Muhammad Syafei didasarkan pada nasionalisme, yaitu konsep dan praktik penyelenggara pendidikan INS Kayutanam didasarkan pada cita-cita menghidupkan jiwa bangsa Indonesia dengan cara melengkapi dirinya dengan alat daya upaya yang dinamakan aktif-kreatif untuk menguasai alam. Tujuan utama pendidikan INS Kayutanam, yaitu kemerdekaan berpikir (inovasi dan kreativitas), pengembangan ilmu pengetahuan dan bakat sebagai rahmat Tuhan dan potensi diri, kemandirian dan entrepreneurship, etos kerja, dan akhlak mulia (agama, etika, dan estetika).

Pandangan pendidikan Muhammad Syafei sangat dipengaruhi oleh aliran devolepmentalisme, terutama gagasan tentang sekolah kerja yang dikembangkan oleh John Dewey dan George Kerschensteiner, serta pendidikan alam sekitar yang dikembangkan oleh Jan Ligthart. Fungsi pendidikan menurut Muhammad Syafei membantu manusia keluar sebagai pemenang dalam perkembangan kehidupan dan persaingan dalam penyempurnaan hidup lahir dan batin antara bangsa. Manusia dan bangsa yang dapat bertahan adalah manusia dan bangsa yang dapat mengikuti

perkembangan masyarakat atau zamannya. Tujuan pendidikan dan pengajaran membentuk secara terus-menerus kesempurnaan lahir dan batin anak untuk mengikuti perkembangan masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan kemajuan. Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum pendidikan dasar dan beberapa mata pelajaran yang khusus, sedangkan metode pendidikannya adalah sekolah kerja, pekerjaan tangan, dan produksi kreasi. Di samping itu, sistem pendidikan yang diterapkan, yaitu pendidikan akademik, pendidikan keterampilan (kreativitas), pendidikan keruhanian, dan pendidikan kesiswaan. Dasar pendidikan yang dikembangkannya adalah kemasyarakatan, keaktifan, kepraktisan, serta berpikir logis dan rasional.

Mendidik anak agar mampu bekerja secara teratur dan bersungguh-sungguh, menjadi anak yang berwatak baik dan mandiri. Dalam pembelajaran anak diperlakukan sebagai subjek bukan objek. Guru berperan sebagai manajer dan fasilitator untuk menciptakan situasi agar siswa aktif berbuat.

BAGIAN V

MODEL PENDIDIKAN NONFORMAL

A. Pendahuluan

Salah satu agenda utama bagi pembangunan nasional adalah sektor pendidikan. Melalui pendidikan negara dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi terhadap kemajuan di berbagai bidang kehidupan lainnya, seperti: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Karena itulah pemerintah harus memenuhi hak setiap warga dalam memperoleh layanan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan tidak hanya berperan besar dalam kemajuan bangsa, tetapi juga berkaitan dengan pasar bebas yang semakin kompetitif, pendidikan hendaknya dipandang dapat mengakomodir masyarakat agar suatu negara memiliki manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan dapat menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kaya tentang pengetahuan teoretis, tetapi juga praktis, penguasaan teknologi, dan memiliki keahlian khusus. Hal inilah yang menjadi dasar

pengevaluasian dan peningkatan pendidikan di setiap negara secara berkesinambungan.

Mencermati pentingnya peranan pendidikan maka kemunculan pendidikan nonformal dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Konsep awal dari Pendidikan Nonformal ini muncul sekitar akhir tahun 60-an sampai pada awal tahun 70-an dalam bukunya Philip Coombs dan Manzoor A., P.H. (1985).

Dalam GBHN TAP MPR (Garis Besar Haluan Negara Ketetapan MPR) dinyatakan "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan agar selalu berkembang sepanjang hidup dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini berarti masa sekolah bukanlah satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.

Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus menerus (*continue*) dari bayi sampai meninggal dunia. Konsep ini sesuai dengan konsep Islam, seperti yang dicantumkan dalam hadits Nabi Muhammad saw., yang menganjurkan belajar dari buaian hingga liang lahad (pintu kubur).

Sebenarnya ide pendidikan seumur hidup telah lama dalam sejarah pendidikan. Namun, baru populer sejak terbitnya buku Paul Langerend "*An Introduction to Life Long Education*" (sesudah Perang Dunia II) kemudian diambil alih oleh Internaional Comission on The Development of Education (UNESCO). Istilah pendidikan seumur hidup (*long life integrated education*) tidak dapat diganti dengan istilah lain sebab isi dan luasnya (*scope-nya*) tidak persis sama, seperti istilah *out of school education, continuing education, adult education, further education, rewirent education*.

B. Konsep Pendidikan Nonformal dan Informal

1. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal menurut Philip H. Choombms adalah pendidikan luar sekolah yang dilembagakan dan istilah ini yang digunakan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 1.

Pendidikan luar sekolah yang dilembagakan (nonformal), yaitu semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah, dan berencana di luar kegiatan persekolahan. Dalam hal ini, tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang digunakan serta komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Bagi masyarakat Indonesia yang dipengaruhi sistem pendidikan tradisional, cara seperti ini lebih mudah dalam daya tangkap masyarakat dan

mendorong rakyat untuk belajar karena keadaan ini sesuai dengan keadaan lingkungan.

Pendidikan luar sekolah yang dilembagakan bersifat fungsional dan praktis serta pendekatannya lebih fleksibel. Calon peserta didik (*raw-input*) pendidikan luar sekolah dilembagakan berikut ini.

- a. Penduduk usia sekolah yang tidak pernah mendapat keuntungan/kesempatan memasuki sekolah.
- b. Orang dewasa yang tidak pernah bersekolah.
- c. Peserta didik yang putus sekolah (*drop out*), baik dari pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi.
- d. Peserta didik yang telah lulus satu sistem pendidikan sekolah, tetapi tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.
- e. Orang yang telah bekerja, tetapi ingin menambah keterampilan lain.

Di samping pendidikan yang fleksibel, hendaknya dapat pula digunakan pendekatan yang luas dan terintegrasi agar siapa saja dapat belajar lebih lanjut berdasarkan keterampilan pertama yang telah mereka peroleh. Serta mengisi segala kekurangan yang menghambat usaha mereka ke arah hidup yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan luar sekolah yang dilembagakan dapat memperkuat pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan.

Pengertian Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar (sengaja) dilakukan

tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan yang tetap/ tidak terikat oleh jenjang pendidikan seperti pendidikan formal di sekolah. Pendidikan nonformal pada umumnya dilaksanakan tidak dalam lingkungan fisik sekolah. Dengan demikian, dapat diidentikkan dengan pendidikan luar sekolah.

Sasaran pokok pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat. Program-programnya dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas dan tetap menarik minat para konsumen pendidikan. Selanjutnya, berdasarkan penelitian di lapangan, pendidikan nonformal sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat yang belum sempat mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal karena sudah lewat umur atau terpaksa putus sekolah karena suatu hal. Jadi, pendidikan nonformal dapat membantu anggota masyarakat memperoleh pendidikan di luar sekolah.

Tujuan terpenting dari pendidikan nonformal adalah program yang ditawarkan kepada masyarakat harus sejalan dengan program pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak. Pendidikan nonformal juga berarti suatu kegiatan pendidikan di luar keluarga dan di luar sekolah yang kegiatannya ditujukan kepada:

- (1) anak-anak yang belum pernah sekolah,
- (2) anak-anak yang meninggalkan pendidikan SD/ SLTP dan tidak meneruskan sekolah lagi (di bawah umur 18 tahun),
- (3) orang dewasa (*adult education*),
- (4) anak-anak di bawah umur 18 tahun yang memerlukan redukasi,
- (5) orang dewasa yang memerlukan redukasi, dan

(6) masyarakat sebagai satu lingkungan budaya (*community education*).

Jenis pendidikan itu dapat dikelompokkan sebagai program kegiatan pendidikan luar sekolah yang terorganisir.

- a. Pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar, dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem pengajaran sekolah biasa.
- b. Pendidikan kemasyarakatan adalah konfirmasi antara kedewasaan yang diwakili pendidik dan kelompok belum dewasa yang diwakili oleh anak didik yang berdiri sendiri. Atau dikatakan sebagai pendidikan yang meliputi bagian pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk tugasnya sebagai penghasil dan sebagai pemakai.
- c. Pendidikan rakyat adalah tindakan pendidikan atau pengaruh yang kadang-kadang mengenai seluruh rakyat, tetapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.
- d. *Mass Education* adalah pendidikan yang diberikan ke orang dewasa di luar sekolah, yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup di sekelilingnya. Dalam hal ini termasuk latihan untuk mendidik calon pemimpin yang akan memelopori pelaksanaan usahanya di dalam masyarakat.
- e. *Adult education* (pendidikan orang dewasa) adalah usaha atau kegiatan yang pada umumnya dilakukan dengan kemauan sendiri (bukan dipaksa dari atas) oleh orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas tertinggi masa

kewajiban belajar dan dilangsungkan di luar lingkungan sekolah biasa.

- f. *Extention education* adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah biasa, diselenggarakan oleh perguruan tinggi untuk mengimbangi hasrat masyarakat yang ingin menjadi peserta aktif dalam pergolakan zaman.
- g. *Fundamental education* adalah jenis pendidikan yang menolong masyarakat untuk mencapai kemajuan sosial ekonomi agar mereka dapat menduduki tempat yang layak dalam dunia modern.

Pengembangan kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan di luar sekolah dan di luar keluarga itu berbentuk antara lain: kepanduan (pramuka), perkumpulan pemuda dan pemudi, perkumpulan olahraga dan kesenian, perkumpulan sementara, perkumpulan perekonomian, perkumpulan keagamaan, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan jenis pendidikan maka di kalangan masyarakat, program pendidikan nonformal sering dikoordinasikan dan dilaksanakan oleh Dinas pendidikan masyarakat, tim penggerak pembinaan kesejahteraan keluarga (tim penggerak PKK), pada tingkat kelurahan dibina oleh para lurah/ kepala desa. Di luar itu organisasi wanita seperti darma wanita dalam program bakti sosial kepada masyarakat sering melaksanakan program dalam bentuk paket program pendidikan nonformal.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal (pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan) adalah proses pendidikan yang diperoleh

seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seorang lahir sampai mati, seperti dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun demikian, pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang karena pada umumnya dalam masyarakat, pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan berperan penting melalui keluarga, masyarakat, dan pengusaha.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia. Seseorang lebih banyak berada dalam rumah tangga dibandingkan dengan di tempat lain. Sampai umur tiga tahun, seseorang akan selalu berada di rumah tangga. Pada masa itulah diletakkan dasar kepribadian seseorang. Dalam hal ini psikiater kalau menemukan penyimpangan dari kehidupan seseorang akan mencari sebab-sebabnya pada masa kanak-kanak seseorang itu.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman dalam hidup sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seorang lahir sampai ke liang kubur di dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau dalam lingkungan pekerjaan sehari-hari. Contoh pengemudi becak. Bagi pengemudi becak, jelas tidak ada pendidikan formalnya. Jika, seseorang pertama kali mencoba mengemudi (mengendalikan becak), ia akan menemui kesulitan. Walaupun ada temannya yang baik hati mengajarnya, tetapi ia pun akan mengatakan lebih kurang cara memegang kemudi begini.

Kemudian, selanjutnya sikap calon pengemudi becak itu akan berjalan sendiri menjalankan becak di satu tanah lapang atau di jalan yang lengang. Dengan demikian, berdasarkan naluri dan pengalaman yang didapat dari kegiatan sehari-hari, ia merasakan lebih mantap mengendalikan becak. Atas dasar ini sebenarnya abang becak tadi telah mendapat pendidikan informal dalam mengemudikan becak.

Contoh lain adalah calon tukang sado (delman), yang tentu tidak ada sekolah pengemudi sado, dokar atau delman. Mereka akan mendapatkan pendidikan informal berkat ketajaman naluri keberanian bertindak dan ketekunan dalam kegiatan sehari-hari sebagai tukang sado. Hanya akan terjadi perbedaan antara tukang sado dengan tukang becak, yaitu kalau tukang sado dengan menghadapi makhluk bernyawa seperti kuda, lebih dahulu ia harus mengadakan pendekatan batin dengan kuda sebagai patnernya. Kontak batin dengan kudanya itulah maka ia akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan informal yang sangat membantu kehidupannya sehari-hari. Jadi, berdasarkan dari pengalaman dalam aktivitas sehari-hari itulah tukang sado akan mereguk esensi pendidikan informal dalam sektor persadoan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan dimulai dari persiapan pendidikan (sebelum anak lahir). Kemudian dilakukan pendidikan informal dalam keluarga (setelah anak lahir) oleh orang tua. Selanjutnya, pada masanya anak memasuki pendidikan formal di sekolah dan selebihnya kegiatan pendidikan berjalan di luar keluarga dan sekolah yaitu dalam masyarakat. Dengan demikian,

mengingatkan dan menyadarkan kita bahwa pada dasarnya manusia itu hendaknya memperoleh pendidikan selama hidupnya. Hal inilah yang menjadi asas baru dalam dunia pendidikan yang dipopulerkan sebagai “*Pendidikan Seumur Hidup*” (*life long education*), di Negara Canada dikenal dengan “*Life Long Learning*” dan di Amerika dikenal dengan “*Continuing Education*”.

3. Perbedaan Sistem Pendidikan Nonformal dan Informal

Perbedaan sistem antara pendidikan nonformal dan informal dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini.

| Keterangan | Pendidikan Nonformal | Pendidikan Informal |
|------------------------|--|-------------------------------|
| Tempat berlangsung | Dapat di luar dan di dalam sekolah | Di mana saja seseorang berada |
| Syarat untuk mengikuti | Kadang-kadang ada tetapi tidak memegang peranan yang penting | Tidak ada |
| Jenjang pendidikan | Biasanya tidak ada | Tidak ada |
| Program | Ada program tertentu | Tidak ada |
| Bahan pelajaran | Praktis dan khusus | Tidak ada yang ditentukan |
| Lama pendidikan | Relatif singkat | Sepanjang hidup |
| Usia yang menjalani | Tidak perlu sama | Sepanjang |

| Keterangan | Pendidikan Nonformal | Pendidikan Informal |
|-------------------|--|---|
| | | hidup |
| Penilaian | Ada juga, biasanya diberi ijazah atau keterangan | Tidak ada ujian atau penilaian sistematis |
| Penyelenggaraan | Pemerintah atau swasta | Tidak ada badan tertentu |
| Metode mengajar | Dapat mengikuti metode tertentu, walaupun tidak selalu | Tidak ada |
| Metode mengajar | Tidak selalu mempunyai ijazah untuk pengajar | Tidak ada |
| Administrasi | Ada walaupun tidak begitu uniform | Tidak ada |
| Ditinjau sejarah | Lebih tua dari pendidikan formal | Sejak ada manusia di dunia ini |

C. Penutup

Tidak semua orang yang telah menempuh pendidikan nonformal akan memenuhi kualifikasi dalam dunia kerja. Ada beberapa unsur sebagai indikator yang memengaruhi kualifikasi dirinya dalam dunia kerja. Penyelenggaraan

pendidikan nonformal tidak memiliki standar yang sama. Menurut Bowles dan Gintis, pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal biasa disebut dengan *legitimacy inequality*. Ketika lembaga tersebut memiliki perizinan maka selain mendapatkan sertifikat resmi dari lembaga tersebut, juga akan mudah dalam bekerja sama dengan lembaga lain. Hal itulah yang membuat lembaga tersebut menghasilkan orang-orang yang lebih kompeten dalam dunia kerja.

BAGIAN VI

MODEL PENDIDIKAN FORMAL

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Bila kita kembali pada hakikat pendidikan maka esensi pendidikan juga bertujuan membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Proses humanisasi ini adalah proses pembebasan, yaitu pembebasan manusia dari belenggu struktur sosial, hegemoni kekuasaan, cara pikir yang salah, doktrin tertentu, dan sebagainya. Namun, dalam kehidupannya manusia membuat rule, aturan atau landasan hukum agar pendidikan itu berjalan sistematis dan memenuhi harapan tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apa pun manusia tidak dapat menolak efek dari

penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari pengertian ini diperoleh beberapa hal yang berhubungan dengan Pendidikan.

Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun bersifat khusus. Contohnya, pendidikan SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Pendidikan Informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat yang diselenggarakan tanpa ada organisasi tertentu (bukan organisasi). Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi, tetapi di luar wadah pendidikan formal.

Pada dasarnya setiap kegiatan yang dilakukan akan menimbulkan dua macam dampak yang saling bertentangan. Kedua dampak itu adalah dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah segala sesuatu yang merupakan harapan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan kata lain, dapat disebut sebagai 'tujuan', sedangkan dampak negatif adalah segala sesuatu yang bukan merupakan harapan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat disebut sebagai hambatan atau masalah yang ditimbulkan. Jika, peristiwa tersebut dihubungkan dengan pendidikan maka pelaksanaan pendidikan akan menimbulkan dampak negatif yang disebut sebagai masalah dan hambatan yang akan dihadapi. Hal ini akan lebih tepat bila disebut sebagai permasalahan Pendidikan.

Istilah permasalahan pendidikan diterjemahkan dari bahasa Inggris yaitu "*problem*". Masalah adalah segala sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan, sedangkan kata permasalahan berarti sesuatu yang dimasalahkan atau hal yang dimasalahkan. Jadi, permasalahan pendidikan adalah segala-sesuatu hal yang merupakan masalah dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Di sisi lain, pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). Sementara pendidikan taman kanak-kanak masih dipandang sebagai pengelompokan belajar yang menjembatani anak dalam suasana hidup keluarga biasa juga disebut pendidikan prasekolah (*Pra-Elementary School*).

B. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan jalur formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat. Dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setara dengannya, termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan ini biasa disebut dengan pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan diselenggarakan

dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13).

C. Manfaat dan Fungsi Pendidikan

Mengenyam pendidikan pada institusi *pendidikan formal* yang diakui oleh lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Mulai dari anak tukang sapu jalan, anak tukang dagang martabak, anak tukang jambret, anak pak tani, anak bisnis, pejabat tinggi negara, dan sebagainya harus bersekolah, minimal sembilan tahun lamanya sampai lulus SMP. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari pemerintah untuk masyarakat merupakan perangkat yang berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam menjadi warga negara.

1. Melatih kemampuan akademis anak

Melatih serta mengasah kemampuan menghafal, menganalisis, memecahkan masalah, logika, dan lain sebagainya maka diharapkan seseorang akan memiliki kemampuan akademis yang baik. Orang yang tidak sekolah biasanya tidak memiliki kemampuan akademis yang baik sehingga dapat dibedakan dengan orang yang bersekolah. Kehidupan yang ada di masa depan tidaklah semudah dan seindah saat ini karena dibutuhkan perjuangan dan kerja keras serta banyak ilmu pengetahuan.

2. Menggembleng dan memperkuat mental, fisik, dan disiplin

Keharusan seorang siswa atau mahasiswa datang dan pulang sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara tidak langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang. Dengan demikian, padatnya jadwal sekolah yang memaksa seorang siswa untuk belajar secara terus-menerus akan menguatkan mental dan fisik seseorang menjadi lebih baik.

3. Memperkenalkan tanggung jawab

Tanggung jawab seorang anak adalah belajar, yaitu orangtua atau wali yang memberi nafkah. Seorang anak yang menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dengan bersekolah yang rajin akan membuat bangga orang tua, guru, saudara, famili, dan lain-lain.

4. Membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan

Banyaknya teman yang bersekolah bersama akan memperluas hubungan sosial seorang siswa. Tidak menutup kemungkinan di masa depan akan membentuk jaringan bisnis dengan sesama teman, yaitu di antara sesamanya sudah saling kenal dan percaya. Dengan memiliki teman maka kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik.

5. Sebagai identitas diri

Lulus dari sebuah institusi pendidikan biasanya akan menerima suatu sertifikat atau ijazah khusus yang mengakui bahwa kita adalah orang yang terpelajar, memiliki kualitas yang baik dan dapat diandalkan. Jika, disandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan dalam suatu lowongan

pekerjaan kantor maka rata-rata yang terpelajarlah yang akan mendapatkan pekerjaan tersebut.

6. Sarana mengembangkan diri dan berkreativitas

Seorang siswa dapat mengikuti berbagai program ekstrakurikuler sebagai pelengkap kegiatan akademis belajar mengajar agar dapat mengembangkan bakat dan minat dalam diri seseorang. Semakin banyak memiliki keahlian dan daya kreativitas maka akan semakin baik pula kualitas seseorang. Sekolah dan kuliah hanyalah sebagai suatu media atau perangkat pengembangan diri. Aspek penentu untuk mengubah diri seseorang adalah orang itu sendiri (yang bersangkutan).

D. Karakteristik Proses Pendidikan

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah yaitu:

- (1) pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarki,
- (2) usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen,
- (3) waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan,
- (4) materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, dan
- (5) adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang.

E. Satuan Penyelenggaraan Pendidikan

1. TK (Taman Kanak-Kanak)

Jenjang pendidikan anak usia dini (usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Tujuan TK adalah meningkatkan daya cipta anak-anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni, dan kemandirian. Semua dirancang sebagai upaya mengembangkan daya pikir dan peranan anak dalam hidupnya. kegiatan belajar ini dikemas dalam model belajar sambil bermain.

2. SD (Sekolah Dasar)

Jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas enam. Saat ini murid kelas enam diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (atau sederajat).

Sekolah dasar diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah dasar negeri (SDN) di Indonesia yang sebelumnya berada dibawa Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/ kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah dasar

negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/ kota.

3. SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Sekolah Menengah Pertama (disingkat SMP, dalam bahasa Inggris: *junior high school*) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan.

Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada dibawa Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, kabupaten/ kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/ kota.

4. SMA (Sekolah Menengah Atas)

Sekolah Menengah Atas (disingkat SMA, dalam bahasa Inggris: *Senior High School*), adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas.

Sekolah Menengah Atas diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada

tahun 2001, pengelolaan SMA Negeri di Indonesia yang sebelumnya berada dibawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/ kota. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standarnasional pendidikan. Secara struktural, SMA Negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/ kota.

5. Perguruan tinggi

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen. Menurut jenisnya, perguruan tinggi dibagi menjadi dua. (1) Perguruan tinggi negeri adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah. (2) Perguruan tinggi swasta adalah perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

Pengelolaan dan regulasi perguruan tinggi di Indonesia dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Rektor Perguruan Tinggi Negeri merupakan pejabat eselon di bawah Menteri Pendidikan Nasional. Selain itu, juga terdapat perguruan tinggi yang dikelola oleh kementerian atau lembaga pemerintah nonkementerian yang umumnya merupakan perguruan tinggi kedinasan, misalnya Sekolah Tinggi Akuntansi Negara yang dikelola oleh Kementerian Keuangan.

Selanjutnya, berdasarkan undang-undang yang berlaku, setiap perguruan tinggi di Indonesia harus memiliki badan hukum pendidikan yang berfungsi memberikan pelayanan

yang adil dan bermutu kepada peserta didik, berprinsip nirlaba, dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan pendidikan nasional.

F. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Proses Belajar

Secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2003: 54). Faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa individu yang sedang belajar.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang belajar.

Faktor internal meliputi minat, jasmani, intelegensi, pengelolaan diri yang tepat, motivasi, dan kesehatan. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, lingkungan sekolah, gaya mengajar guru, fasilitas, dan sebagainya.

Menurut Nugroho (2003: 105) peserta didik yang berprestasi belajar tinggi dengan hasil belajar yang memuaskan cenderung memiliki motivasi daya saing yang kuat dibanding dengan peserta didik yang berprestasi rendah. Selanjutnya, Patton Hawadi (2004: 60) juga menjelaskan bahwa tingkat intelegensi bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi, dan hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% lainnya dipengaruhi oleh lingkungan.

G. Fungsi Pendidikan Berdasarkan Asas-Asas Tanggung Jawab

Pendidikan yang bersifat formal, yaitu sekolah memiliki fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut diuraikan ke dalam tiga fungsi.

1. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini undang-undang pendidikan UUSPN nomor 20 tahun 2003.
2. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang diperuntukkan kepada masyarakat oleh masyarakat dan bangsa.
3. Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut.

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
2. Anak didik belajar menaati peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal memiliki peran dan fungsi yang berdasarkan asas-asas dan tanggung jawab yang berbeda-beda yang salah satunya telah ditetapkan oleh UUD No. 20 Tahun 2003 yang berupa sumber daya manusia sangat bergantung kepada sejauh mana sub-sistem tersebut berperan.

H. Penutup

Pendidikan formal merupakan kegiatan yang sistematis, berstruktur, dan bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setara termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Selanjutnya, manfaat dan fungsi pendidikan antara lain: (1) melatih kemampuan akademis anak, (2) menggembelng dan memperkuat mental, fisik dan disiplin, (3) dengan mengharuskan seorang siswa atau mahasiswa datang dan pulang sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara tidak

langsung dapat meningkatkan kedisiplinan seseorang, (4) memperkenalkan tanggung jawab, (5) membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, (6) sebagai identitas diri, dan (6) sarana mengembangkan diri dan berkeaktivitas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah secara otomatis mengandung pengisian karakteristik. Oleh karena itu, proses pendidikan yang berlangsung di sekolah harus memperhatikan aspek yang terkait di antaranya, yaitu: (1) Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi ke dalam jenjang yang memiliki hubungan hierarki, (2) usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen, (3) waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan, (4) materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, dan (5) adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban kebutuhan di masa yang akan datang.

BAGIAN VII

SISTEM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia karena berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain memberi manfaat bagi kehidupan manusia, juga dampak perubahan yang ditimbulkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia pada era persaingan global yang semakin ketat dan kompetitif. Agar mampu berperan dalam mengikuti persaingan maka perlu secara terus-menerus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang segera dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan agar tidak tertinggal dari kemajuan persaingan era globalisasi.

Dalam meningkatkan mutu sumber daya maka pergeseran manajemen sekolah tidak henti-hentinya dilakukan sehingga memerlukan upaya perubahan untuk mengikuti pergeseran.

Dengan demikian, pergeseran akan mengubah kebiasaan atau budaya para manajer melalui pengembangan pemikiran, tindakan, dan kebiasaan yang dibutuhkan untuk manajemen sekolah (Rohiat, 2012: 47).

Pergeseran manajemen sekolah semakin berkembang sejak kran demokrasi, desentralisasi, dan otonomi daerah dibuka. Ketentuan otonomi daerah yang dilandasi oleh undang-undang nomor 22 dan nomor 25 tahun 1999, telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk penyelenggaraan pendidikan. Bila sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat, dengan berlakunya undang-undang tersebut, kewenangan dialihkan ke pemerintah kota dan kabupaten. Akibat desentralisasi pendidikan menyebabkan terjadinya reformasi manajemen persekolahan. Perubahan manajemen sekolah yang signifikan dan mendasar adalah diterapkannya manajemen berbasis sekolah atau *School-Based Manajement*. Pendekatan MBS merupakan salah satu sistem yang dikembangkan dalam rangka pemberian kewenangan luas kepada sekolah. Pendekatan ini berpijak pada anggapan dasar bahwa dengan memberikan kewenangan dan kemandirian kepala sekolah akan menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sekolah. Penerapan MBS akan meningkatkan partisipasi warga sekolah (guru, siswa, staf, dan masyarakat) dalam proses persekolahan sehingga pada gilirannya meningkatkan akuntabilitas sekolah kepada warganya.

Penyerahan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah pusat ke pemerintah daerah semakin meningkat dalam

menentukan maju dan mundurnya pendidikan. Pemerintah daerah bertanggung jawab mulai dari perumusan kebijakan daerah, perencanaan, pelaksanaan, sampai pemantauan atau monitoring di daerah masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang digariskan pemerintah. Manajemen berbasis sekolah sebagai paradigma baru pengembangan yang berorientasi pada kebutuhan sekolah dan kebutuhan daerah masing-masing. Kebijakan *-Bottom-up policy*, yaitu kebijakan yang diprakarsai oleh setiap sekolah dan daerah. Sebuah pemikiran ke arah pengelolaan pendidikan yang memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan secara luas.

B. Dasar dan Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah manajemen berbasis sekolah 'school-based management', pertama kali muncul di Amerika Serikat diawali dengan perjuangan guru untuk memperbaiki nasibnya. Peristiwa tersebut, dianggap sebagai cikal bakal MBS atau desentralisasi pengelolaan sekolah. Selain itu, masyarakat juga mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. Manajemen Berbasis sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional (Mulyasa, 2012: 24; Danim, 2008: 26). Manajemen berbasis sekolah adalah manajemen sekolah yang disebut dengan otonomi sekolah (*school autonomy*). Sejalan dengan berlakunya

otonomi daerah dalam dunia pendidikan, MBS atau *school-based management* (SBM) menuntut terjadinya perubahan dalam manajemen sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan suatu sekolah diserahkan kepada sekolah tersebut, atau sekolah diberikan kewenangan besar untuk mengelola sekolahnya sendiri dengan menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah ini. Perlu dipahami bahwa fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yaitu model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah atau madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah atau madrasah sesuai dengan standar pelayanan mutu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten dan kota. Hal ini juga dijelaskan Rohiat (2012: 47) bahwa manajemen sekolah diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah), yaitu memberikan keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha) serta meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam sistem MBS sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan sumber-sumber, baik pada masyarakat maupun pemerintah.

Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah dapat didefinisikan sebagai proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah ekonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan substainabilitas untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Di Indonesia, gagasan penerapan pendekatan ini muncul belakangan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengoperasian sekolah. Selama ini, sekolah hanyalah kepanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak kelonggaran untuk mengoperasikan sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya diselenggarakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi vertikal, sedangkan sekolah hanya menerima apa adanya.

Dalam sistem sentralisasi apa saja muatan kurikulum pendidikan di sekolah adalah urusan pusat, kepala sekolah dan guru harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya. Anggaran pendidikan mengalir dari pusat ke daerah menelusuri saluran birokrasi dengan begitu banyak simpul yang masing-masing menginginkan bagian. Oleh karena itu, tidak heran kalau nilai akhir yang diterima di tingkat paling operasional menyusut lebih dari separuhnya.

MBS adalah upaya serius yang rumit, dapat memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dalam pengambilan keputusan serta tanggung

jawab dan akuntabilitas atas konsekuensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa/ murid.

Manajemen Berbasis Sekolah memiliki banyak aspek yang bermakna. Ia telah diimplementasikan dengan cara yang berbeda dan untuk tujuan berbeda dan pada laju yang berbeda di tempat yang berbeda. Bahkan konsep yang lebih mendasar dari “sekolah” dan “manajemen” adalah berbeda, seperti berbedanya budaya dan nilai yang melandasi upaya-upaya pembuat kebijakan dan praktisi. Namun, alasan yang sama di seluruh tempat di mana Manajemen Berbasis Sekolah diimplementasikan bahwa ada peningkatan otoritas dan tanggung jawab di tingkat sekolah, tetapi masih kerangka kerja yang ditetapkan di pusat untuk memastikan bahwa satu makna sistem terpelihara.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang dinyatakan dalam GBHN. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan berkelanjutan, baik secara makro, meso, maupun makro.

Manajemen Berbasis Sekolah, ditandai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat merupakan respons pemerintah terhadap gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan

pendidikan. Peningkatan efesiensi, anatara lain dapat diperoleh melalui keleluasaan megelola sumberdaya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi, sedangkan peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain, melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, dan berlakunya sistem insentif serta disinsentif. Peningkatan pemerataan antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih konsentrasi pada kelompok tertentu (Mulyasa, 2012: 2). Pelibatan masyarakat diharapkan dapat memahami, mengontrol, mengevaluasi, dan mengawasi lajunya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Dengan demikian, lahir sikap dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah.

Pada prinsipnya MBS bertujuan memberdayakan sekolah dalam menetapkan berbagai kebijakan internal sekolah yang mengarah pada peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam MBS, tanggung jawab pengambilan keputusan tertentu seperti anggaran, personel, dan kurikulum lebih banyak diletakkan pada tingkat sekolah daripada di tingkat pusat, provinsi, atau bahkan juga kabupaten/ kota. Dengan pemberlakuan MBS diharapkan setidaknya dapat diperoleh beberapa manfaat antara lain, yaitu:

- (1) mendorong kreativitas kepala sekolah untuk mengelola sekolahnya menjadi lebih baik,

- (2) dapat lebih mengaktifkan atau meningkatkan kepedulian masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap kinerja dan keberhasilan sekolah atau madrasah, dan
- (3) dapat mengembangkan tugas pengelolaan sekolah atau madrasah menjadi tanggung jawab sekolah dan masyarakat.

Manajemen berbasis sekolah bertujuan meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip tatapengelolaan sekolah yang baik, yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Kinerja sekolah meliputi peningkatan kualitas, efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan (Rohiat, 2012: 49). Tujuan utama MBS adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol serta hal lain yang dapat mengembangkan suasana kondusif. Selain itu, tujuan MBS dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan pemberdayaan sumber daya yang tersedia. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, pemerintah tentang mutu sekolahnya.

Meningkatkan kompetensi yang sehat antara sekolah tentang mutu pendidikan yang dicapai. Jadi, penerapan MBS memberi peluang yang lebih besar agar sekolah dapat lebih mandiri karena memperoleh keleluasan dalam pengelolaan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas. MBS dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kemandirian sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Realisasi dari kebijakan tersebut, perwujudannya ditandai dengan pembentukan Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan di tingkat kabupaten/kota.

Mengacu pada Undang-Undang di atas maka tujuan Manajemen Berbasis Sekolah secara lebih konkret dapat dirumuskan di antaranya:

- (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah atau madrasah dalam mengelola dan membedayakan sumber daya yang tersedia,
- (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah atau madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama,
- (3) meningkatkan tanggung jawab sekolah atau madrasah kepada orang tua, pemerintah tentang mutu sekolah atau madrasah, dan
- (4) meningkatkan kompetensi yang sehat antara madrasah dan sekolah lain untuk pencapaian mutu pendidikan yang diharapkan.

C. Karakteristik dan Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

1. Karakteristik MBS

Karakteristik ideal sekolah yang muncul pada abad ke-21 tidaklah lahir secara alamiah, tetapi memerlukan perjalanan yang panjang dan penelitian yang sangat serius. Menurut Bailey dalam Danim (2008: 29-31) berdasarkan gerakan reformasi “generasi keempat” tersimpullah karakteristik ideal manajemen berbasis sekolah dan karakteristik ideal sekolah untuk abad ke-21 (*school for the twenty-first characteristics*). Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah diuraikan beriku ini.

- a. Adanya keragaman dalam pola penggajian guru, yaitu istilah populernya pendekatan prestasi (*merit system*). Dalam penggajian guru dan pemberian aneka bentuk kesejahteraan material lainnya caranya dilakukan dengan penetapan kebijakan melalui pengiriman langsung gaji guru ke rekening sekolah. Kemudian, kepala sekolah mengalokasikan gaji guru per bulan sesuai dengan prestasinya.
- b. Otonomi manajemen sekolah, yaitu sekolah menjadi sentral utama manajemen pada tingkat strategis dan operasional dalam kerangka penyelenggaraan program pendidikan dan pembelajaran, sedangkan kebijakan lain sebagai tambahan.
- c. Pemberdayaan guru secara optimal, yaitu sekolah harus berkompetisi membangun mutu dan membentuk citra di masyarakat, guru harus diberdayakan dan memberdayakan

- diri secara optimal bagi terselenggaranya pembelajaran yang bermakna.
- d. Pengelolaan sekolah secara partisipatif, yaitu kepala sekolah harus mampu bekerja dengan seluruh komunitas sekolah agar dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing secara baik supaya terjadi transparansi pengelolaan sekolah.
 - e. Sistem yang disentralisasikan, yaitu di bidang penganggaran misalnya, pelaksanaan MBS mendorong sekolah siap berkompetisi untuk mendapatkan dana dari masyarakat atau dari pemerintah secara kompetitif (*block grant*) dan mengelola dana itu dengan baik.
 - f. Sekolah dengan pilihan atau otonomi sekolah dalam menentukan aneka pilihan, yaitu program akademik dan nonakademik dapat dikreasi oleh sekolah sesuai dengan kapasitasnya dan sesuai pula dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, atau global.
 - g. Hubungan kemitraan (*partnership*) antara dunia bisnis dan dunia pendidikan, yaitu hubungan kemitraan dapat dilakukan secara langsung atau melalui Komite Sekolah. Hubungan kemitraan ini tidak hanya untuk keperluan pendanaan, tetapi juga untuk kegiatan praktik kerja dan program pembinaan dan pengembangan lainnya.
 - h. Akses terbuka bagi sekolah untuk tumbuh relatif mandiri, yaitu perluasan kewenangan yang diberikan kepada sekolah memberi ruang gerak baginya untuk membuat keputusan inovatif dan mengkreasi program demi peningkatan mutu sekolah.

- i. "Pemasaran" sekolah secara kompetitif, yaitu tugas dan fungsi pokok sekolah adalah menawarkan produk unggulan atau jasa. Jika, sekolah sudah mampu membangun citra, mutu, dan keunggulan di masyarakat, lembaga/ sekolah akan beradu tawar, misalnya jumlah dana yang akan ditanggung oleh penerima jasa dan layanan.

Menurut Rohiat (2012: 58-64) karakteristik manajemen berbasis sekolah perlu memiliki kerangka/ wadah isi sekolah efektif. Oleh karena itu, karakteristik MBS memuat secara inklusif elemen sekolah efektif yang dikategorikan menjadi *input*, *proses*, dan *output*. *Output* yang diharapkan, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Proses adalah berkaitan dengan sejumlah karakteristik yang terdiri atas: (1) proses belajar mengajar dengan efektivitas yang tinggi, (2) kepemimpinan sekolah yang kuat, (3) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (5) sekolah memiliki budaya mutu, (6) sekolah memiliki *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, (7) sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), (8) partisipasi yang tinggi warga sekolah dan masyarakat, (9) sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, (10) sekolah memiliki kemauan untuk berubah, (11) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, (12) sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, (13) memiliki komunikasi yang baik, (14) sekolah memiliki akuntabilitas, (15) manajemen lingkungan hidup sekolah baik, dan (16) sekolah memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas. Input

pendidikan terdiri atas: (1) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, (2) sumberdaya yang tersedia dan siap, (3) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, (4) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (5) fokus pada pelanggan (khususnya siswa), dan (6) input manajemen.

2. Komponen MBS yang Dimonitor dan Dievaluasi

Menurut Rohiat (2012: 80) MBS sebagai sistem, memiliki komponen yang saling terkait secara sistematis antara satu dan lainnya, yaitu konteks *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Konteks adalah eksternalitas sekolah berupa *demand and support* (permintaan dan dukungan) yang berpengaruh pada *input* sekolah. Istilah konteks biasa juga disebut kebutuhan. Jadi, evaluasi konteks sesungguhnya adalah evaluasi tentang kebutuhan. *Input* adalah segala sesuatu yang harus tersedia dan siap karena dibutuhkan untuk kelangsungan proses. Proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam MBS sebagai sistem, proses terdiri atas proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses evaluasi sekolah, dan proses akuntabilitas. *Output* adalah hasil nyata dari pelaksanaan MBS. Hasil nyata yang dimaksud dapat berupa prestasi akademik (*academic achievement*). *Outcome* adalah hasil MBS jangka panjang yang berbeda dengan *output* yang hanya mengukur hasil MBS sesaat/ jangka pendek. *Outcome* pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi atau menganalisis biaya-manfaat (*cost-benefit analysis*).

3. Komponen Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah

a. Kurikulum dan program pengajaran

Kurikulum dan program pengajaran merupakan pijakan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan pada sebuah lembaga pendidikan. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Akan tetapi sekolah juga bertugas dan berwenang mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat setempat dan sosial budaya yang mendukung pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungan (Mulyasa, 2012: 40).

Dalam manajemen berbasis sekolah di Indonesia untuk muatan lokal mengharuskan setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan dan memunculkan keunggulan program pendidikan tertentu sesuai dengan latar belakang tuntutan lingkungan sosial masyarakat. Dengan otonomi sekolah dalam arti luas memunyai fungsi untuk menghubungkan program sekolah dengan seluruh kehidupan peserta didik dan kebutuhan lingkungan sehingga setelah siswa menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan mereka siap pakai sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

b. Manajemen tenaga kependidikan

Peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia, kepala sekolah, guru dan karyawan dengan cara mengikutsertakan pada kegiatan yang menunjang kinerja seluruh unsur sekolah. Manajemen tenaga kependidikan (guru dan personil)

mencakup beberapa hal yaitu: (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai (Mulyasa, 2012: 42).

c. Manajemen kesiswaan

Salah satu tugas sekolah di awal tahun pelajaran baru adalah menata siswa. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik (murid), awal pendaftaran sampai mereka lulus. Namun, tidak sekedar pencatatan data peserta didik, tetapi meliputi aspek lebih luas. secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan siswa/murid melalui proses pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2012: 45-46).

Menurut Sutisna dalam Mulyasa (2002) ada tiga aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam manajemen kesiswaan, yaitu: (1) penerimaan murid baru, (2) kegiatan pelaporan kemajuan belajar murid, dan (3) bimbingan dan pembinaan disiplin murid. Hal-hal yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola bidang kesiswaan di antaranya:

- (1) kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah bidang kesiswaan yang berhubungan dengan hal studi,
- (2) penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan pembagian kelas murid dan pembagian program studi,
- (3) evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar murid,

- (4) program supervisi bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti mengulang pengajaran (remedial), perbaikan, dan pengajaran luar biasa,
- (5) pengendalian kedisiplinan murid belajar di sekolah,
- (6) program bimbingan dan penyuluhan bagi seluruh murid,
- (7) program kesehatan dan keamanan murid belajar, terutama ketenangan belajar murid di kelas,
- (8) penyesuaian pribadi, sosial, dan emosional murid (Mulyasa, 2002: 46).

d. Manajemen keuangan dan pembiayaan

Keuangan merupakan sumber daya yang secara langsung dapat berpengaruh pada keefektifan dan efisiensi pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Manajerial kepala sekolah pada keuangan sangat dibutuhkan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menuntut kemampuan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memepertanggungjawabkan penggunaan anggaran dan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2012: 47).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberi kewenangan pada sekolah untuk menggali dan menggunakan sumber dana sesuai keperluan sekolah. Sumber dana dalam proses pendidikan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu: (1) pemerintah pusat dan atau pemerintah daerah, (2) orang tua/wali atau peserta didik, dan (3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat. Berkaitan dengan penerimaan keuangan dari orang tua/wali murid dan

masyarakat ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau UU No. 2 tahun 1989, yaitu kemampuan pemerintah terbatas dalam pemenuhan kebutuhan dana pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua/wali murid.

e. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Setiap satuan pendidikan tidak dapat melepaskan faktor sarana dan prasarana yang dapat dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, proses belajar dan mengajar. Manajemen sarana dan prasarana bertujuan menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru, maupun murid untuk berada di sekolah. Demikian pula tersedianya media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan materi pelajaran sangat diperlukan manajemen pengelola pendidikan di satuan pendidikan.

f. Manajemen hubungan masyarakat

Hubungan antara sekolah dengan orang tua/wali murid serta masyarakat pada hakikatnya menjadi sarana sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi murid di sekolah. Sekolah dan orang tua/wali murid memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Gaffar dalam Mulyasa menyatakan, bahwa hubungan sekolah dengan orang tua/wali murid bertujuan antara lain: (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan murid, (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan

masyarakat, dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah (Mulyasa, 2012: 49-50).

Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), manajemen hubungan sekolah dengan orang tua wali murid diharapkan berjalan dengan baik. Hubungan yang harmonis membuat masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah. Penciptaan hubungan dan kerja sama yang harmonis terjadi, apabila masyarakat mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah. Gambaran yang jelas dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua wali murid, kunjungan ke sekolah, kunjungan ke rumah murid, penjelasan dari staf sekolah, dan laporan tahunan sekolah.

Melalui hubungan yang harmonis diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu proses pendidikan terlaksana secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas akan terlihat dari penguasaan/kompetensi murid tentang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dijadikan bekal ketika terjun di tengah-tengah masyarakat (*out come*).

g. Manajemen layanan khusus

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berlangsung begitu cepat pada masa sekarang menyebabkan guru tidak dapat lagi melayani kebutuhan anak-anak tentang informasi, dan guru juga tidak dapat mengandalkan apa yang diperolehnya di bangku sekolah. Dalam manajemen pelayanan khusus meliputi, yaitu manajemen perpustakaan, kesehatan

dan keamanan sekolah. Komponen tersebut merupakan bagian penting bagi MBS yang efektif dan efisien (Mulyasa, 2012: 52).

D. Proses Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi demikian lebih bersandar pada asumsi bahwa kalau semua *input* pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru, dan tenaga kependidikan lainnya, secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sesuai diharapkan. Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan, tetapi hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Akibatnya, banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat *makro* (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat *mikro* (sekolah). Singkatnya, dapat dikatakan kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, sering tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Diundangkannya UU No. 22 tentang Pemerintahan Daerah pada hakikatnya memberi kewenangan dan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan

masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kewenangan diberikan kepada daerah kabupaten dan kota berdasarkan asas desentralisasi dalam wujud otonomi luas, nyata, dan bertanggung jawab.

Banyak manfaat yang telah dirasakan baik oleh pemerintah daerah maupun pihak sekolah yang secara langsung menjadi sasaran pelaksanaan. Hal ini karena dalam melaksanakan program ini diterapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan proses pelaporan dan umpan baliknya. Dengan kata lain, program yang dilaksanakan menganut prinsip demokratis, transparan, profesional, dan akuntabel. Melalui pelaksanaan program ini para pengelola pendidikan di sekolah termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Di sinilah proses pembelajaran itu berlangsung dan semua pihak saling memberikan kekuatan untuk memberikan yang terbaik bagi kemajuan sekolah.

Adapun proses penerapan MBS dapat ditempuh antara lain dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) memberdayakan komite sekolah/majelis madrasah dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah,
- (2) unsur pemerintah kabupaten/kota dalam hal ini instansi yang terkait antara lain Dinas Pendidikan, Badan Perencanaan Kabupaten/Kota, Departemen Agama (yang menangani pendidikan MI, MTs dan MA), Dewan

Pendidikan Kabupaten/Kota terutama membantu dalam mengkoordinasikan dan membuat jaringan kerja (akses) ke dalam siklus kegiatan pemerintahan dan pembangunan pada umumnya dalam bidang pendidikan,

- (3) memberdayakan tenaga kependidikan, baik tenaga pengajar (guru), kepala sekolah, petugas bimbingan dan penyuluhan (BP) maupun staf kantor, pejabat di tingkat kecamatan, unsur komite sekolah tentang Manajemen Berbasis Sekolah, pembelajaran yang bermutu dan peran serta masyarakat,
- (4) mengadakan pelatihan dan pendampingan sistematis bagi para kepala sekolah, guru, unsur komite sekolah pada pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran,
- (5) melakukan supervisi dan monitoring yang sistematis dan konsisten terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah agar diketahui berbagai kendala dan masalah yang dihadapi, serta segera diberikan solusi/pemecahan masalah yang diperlukan, dan
- (6) mengelola kegiatan yang bersifat bantuan langsung bagi setiap sekolah untuk peningkatan mutu pembelajaran, rehabilitasi/pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, dengan membentuk tim yang sifatnya khusus untuk menangani dan sekaligus melakukan dukungan dan pengawasan terhadap tim bentukan sebagai pelaksana kegiatan tersebut.

1. Prinsip Pelaksanaan MBS

Dalam proses pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan oleh penyelenggara yang memiliki

kewenangan di bidang pendidikan, setidaknya harus memiliki lima prinsip utama, yaitu (1) fokus pada mutu, (2) *bottom-up planning and decisionmaking*, (3) manajemen yang transparan, dan (4) pemberdayaan masyarakat.

Dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah ada empat prinsip yang harus dipahami, yaitu: (1) kekuasaan, (2) pengetahuan, (3) sistem informasi, dan (4) sistem penghargaan.

Kekuasaan kepala sekolah memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan pengelolaan sekolah dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya. Kekuasaan ini dimaksudkan untuk memungkinkan sekolah berjalan dengan efektif dan efisien. Kekuasaan yang dimiliki kepala sekolah akan efektif apabila mendapat dukungan partisipasi dari berbagai pihak, terutama guru dan orangtua siswa. Seberapa besar kekuasaan sekolah tergantung seberapa jauh MBS dapat diimplementasikan. Pemberian kekuasaan secara utuh sebagaimana dalam teori MBS tidak mungkin dilaksanakan dalam seketika, tetapi ada proses transisi dari manajemen yang dikontrol pusat ke MBS.

Kekuasaan yang lebih besar dimiliki kepala sekolah dalam pengambilan keputusan perlu dilaksanakan dengan demokratis antara lain dengan: (1) melibatkan semua pihak, khususnya guru dan orangtua siswa, (2) membentuk tim kecil di level sekolah yang diberi kewenangan untuk mengambil keputusan yang relevan dengan tugasnya, dan (3) menjalin kerjasama dengan organisasi di luar sekolah.

Pengetahuan kepala sekolah dan seluruh warga sekolah harus menjadi seseorang yang berusaha secara terus menerus menambah pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki sistem pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui berbagai pelatihan atau workshop untuk membekali guru dengan berbagai kemampuan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Pengetahuan yang penting harus dimiliki oleh seluruh staf adalah: (1) pengetahuan untuk meningkatkan kinerja sekolah dan (2) memahami dan dapat melaksanakan berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *quality assurance, quality control, self assessment, school review, benchmarking, SWOT*, dan lain-lain.

Sistem informasi sekolah yang melakukan MBS perlu memiliki informasi yang jelas berkaitan dengan program sekolah. Informasi ini diperlukan agar semua warga sekolah serta masyarakat sekitar dapat dengan mudah memperoleh gambaran kondisi sekolah. Dengan informasi tersebut warga sekolah dapat mengambil peran dan partisipasi. Di samping itu, ketersediaan informasi sekolah akan memudahkan pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas sekolah. Informasi yang amat penting untuk dimiliki sekolah antara lain yang berkaitan dengan kemampuan guru dan prestasi siswa.

Sistem penghargaan sekolah yang melaksanakan MBS perlu menyusun sistem penghargaan untuk memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang berprestasi. Sistem penghargaan ini diperlukan untuk mendorong karier warga sekolah, yaitu guru, karyawan, dan siswa.

2. Faktor yang Memengaruhi Implementasi MBS

Oswald (1995) dalam tulisannya tentang “*School-Based Management*”, secara umum dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam implementasi MBS di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal, maupun eksternal yang ada di lingkungan sekolah. Di antaranya dapat dicermati di bawah ini.

- a. Sekolah harus memiliki otonomi terhadap empat hal, yaitu otonomi dalam kekuasaan dan kewenangan, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan secara berkesinambungan, akses informasi ke segala bagian dan pemberian penghargaan kepada setiap pihak yang berhasil.
- b. Adanya peran serta masyarakat secara aktif dalam hal pembiayaan, proses pengambilan keputusan terhadap kurikulum dan intruksional serta nonintruksional.
- c. Adanya kepemimpinan sekolah yang kuat sehingga mampu menggerakkan dan mendayagunakan setiap sumber daya sekolah secara efektif terutama kepala sekolah harus menjadi sumber inspirasi atas pembangunan dan pengembangan sekolah secara umum. Kepala sekolah dalam MBS berperan sebagai *designer, motivator, fasilitator*, dan *liaison*.
- d. Adanya proses pengambilan keputusan yang demokratis dalam kehidupan dewan sekolah yang aktif. Dalam pengambilan keputusan kepala sekolah harus mengembangkan iklim demokratis dan memperhatikan aspirasi dari bawah.

- e. Adanya *guidelines* dari Departemen Pendidikan Nasional sehingga mampu mendorong proses pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien. *Guidelines* itu jangan menjadi peraturan yang mengekang dan membelenggu sekolah. Artinya, tidak perlu lagi petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dalam pelaksanaan MBS yang diperlukan adalah rambu-rambu yang membimbing.
- f. Sekolah harus memiliki transparansi dan akuntabilitas yang minimal diwujudkan dalam laporan pertanggungjawaban setiap tahunnya. Akuntabilitas sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap semua *stakeholder*. Untuk itu, sekolah harus dijalankan secara transparan, demokratis, dan terbuka terhadap segala bidang yang dijalankan dan kepada masing-masing pihak terkait.
- g. Penerapan MBS harus diarahkan untuk pencapaian kinerja sekolah dan lebih khusus lagi adalah meningkatkan pencapaian belajar siswa. Perlu dikemukakan bahwa MBS tidak dapat langsung meningkatkan kinerja belajar siswa. Oleh karena itu, usaha MBS harus lebih terfokus pada pencapaian prestasi belajar siswa.
- h. Implementasi diawali dengan sosialisasi dari konsep MBS, identifikasi peran masing-masing, pembangunan kelembagaan (*capacity building*) mengadakan pelatihan terhadap peran barunya, implementasi pada proses pembelajaran, evaluasi atas pelaksanaan di lapangan dan dilakukan perbaikan.

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah

Faktor yang mendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam upaya peningkatan mutu dan pengelolaan sekolah di antaranya diuraikan di bawah ini.

a. Kepemimpinan dan manajemen sekolah yang baik

MBS akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan profesional kepala sekolah (madrasah) dalam memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah secara efektif dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

b. Kondisi sosial, ekonomi, dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan

Faktor eksternal yang akan turut menentukan keberhasilan MBS adalah kondisi tingkat pendidikan orangtua siswa dan masyarakat, kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar.

c. Dukungan pemerintah

Faktor ini sangat membantu efektivitas implementasi MBS terutama bagi sekolah atau madrasah yang kemampuan orangtua/ masyarakatnya relatif belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Alokasi dana pemerintah dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah atau madrasah menjadi penentu keberhasilan.

d. Profesionalisme

Faktor ini sangat strategis dalam upaya menentukan mutu dan kinerja sekolah atau madrasah. Tanpa profesionalisme kepala sekolah atau madrasah, guru, dan pengawas, akan sulit dicapai program MBS yang bermutu tinggi serta prestasi siswa.

E. Penutup

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dengan maksud agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana yang dialokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Manajemen berbasis sekolah intinya adalah memberikan kewenangan terhadap sekolah untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan kualitas secara terus menerus. Selain itu, manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan MBS untuk mewujudkan kemandirian pemerintah daerah dalam mengelola pendidikan. Dengan demikian, peran pemerintah pusat akan berkurang. Sekolah diberi hak otonom untuk menentukan nasibnya sendiri. Paling tidak ada tiga tujuan dilaksanakannya MBS peningkatan efisiensi, peningkatan mutu, peningkatan pemerataan pendidikan.

Penerapan MBS diharapkan akan memberi peluang dan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk melakukan inovasi pendidikan. Selain itu, penerapan MBS dapat menimbulkan dampak positif terhadap pendidikan yaitu, kebijakan dan kewenangan sekolah mengarah langsung kepada siswa, orang tua dan guru, sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal, pembinaan peserta didik dapat dilakukan secara efektif, dapat mengajak semua pihak untuk memajukan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H., Abdul-Mukthi. 1966. "*Panji Masyarakat*." Nomor 41. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Adisusilo, Sutarjo. 214. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aliran-Aliran Baru dalam Pendidikan dan pengajaran. 1958. Sumatra Barat Payakumbuh: Percetakan Dagang Usaha.
- Andrew, G.R. dan Debus, R.I. 1978. *Persistence and the Causal Prepection of Failure: Modifying Cognitive Attributions*. Journal of Educational Psychology.
- Anshari, H.M Hafi. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Baihaqi, Mif. 2008. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan*, Bandung: Penerbit Nuansa
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Conitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Blog Kpi-Indonesia.org/Muhammad Syafei-dan Pendidikan/ diakses tgl. 17 Oktober 2015.
- Burhanuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Tori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Danim, Sudarwan. 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1997. *Karya Ki Hadjar Dewantara Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Festinger, L. 1954. *A Theory of Social Comparison Processes*. Human Relations.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- H.A.R. Tilaar. 2006. *Standarissasi Pendidikan Nasional : Satuan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, Andi. 2009. *Sistem Pendidikan Mohamad Syafei (Tokoh Pendidikan Sumatera Barat)*. Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- <http://iti.ins.compariadi/PPs Sumbar/2007/> Sistem Pend. INS Kayutanam. Diakses 11 Oktober 2015.
- Indra, Kusuma & Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Kanfer, R. dan F.H. Kanfer. 1991. *Goals and Self-Regulation: Applications or Theory to Works Settings*. Greenwich: JAI Press.
- Kementerian Penerangan, Republik Indonesia, Provinsi Sumatera Tengah hal. 778
- Ki Boentarsono.1983. *Pengantar Pendidikan Ketamansiswaan*.Yogyakarta: Pamong Tamansiswa Jetis.
- Kurniawan, Syamsul - Mahrus, Erwin. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Weinata Islam*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media)
- Lan, W.Y. 1998. *Teaching Self-monitoring Skills in Statistics*. New York: Guilford Press.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2013. *Arahan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dalam Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan*. Depok.
- Miller, N.E. dan J. Dollard. 1941. *Social Learning and Imitation*. New Haven CT: Yale University Press.
- Moeloek, Farid Anfasa. 2007. *Executive Summary Institut Talenta Indonesia INS Kayutanam 1926*. Jakarta: YBWRPINS.
- Mufarokah, Annisatul. 213. *Strategi & Model-Model Pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.

- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, A.A. 1966. *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: PT Grasindo.
- Noor, H.M Arifin. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis- Nizar, Syamsul. 2010. *Ensiklopedi Tokoh pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum teaching
- Rohiat. 2012. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rusman, 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Salam, Junus 2009. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Tangerang: Al-Wasat Publising House.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Schunk, Dale H. 1987. *Peer Models and Children's Behavioral Change*. Review of Educational Research.
- Soedja, Muhammad, 1993. *Cerita tentang kyiai haji Ahmad Dahlan*, Jakarta: Rhineka Cipta
- Sukardjo, M. dan Ukim Komaruddin. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Syafei, M. 1966. "Sejarah INS Kayu Tanam". Dalam *Harian Angkatan Bersenjata Edisi*, 2 November. Padang.
- Syafei, M. 1968. "INS Kayu Tanam, Dasar-Dasar Pendidikan". Pemimpin "Ruang Pendidik". Sumatera Barat.
- Terobosan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2010-2013. 2013. *Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta:
- Tim Fokusmedia. 2005. *Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005*. Bandung: Fokusmedia.
- Williams, Russell.T. & Ratna Megawangi. 2010. *Dampak Pendidikan Karakter terhadap Anak*, <http://www.pondokibu.com/parenting/pendidikananak/dampakpendidikan-karakter-terhadap-anak>. Diunduh pada 20 Oktober 2015.
- Zimmerman, B.J. 1981. *Effects of Model Persistence and Statements of Confidence on Children's Self-Efficacy and Problem Solving*. *Journal of Educational Psychology*.